# TAFSIR Ayat-Ayat AKIDAH

## WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG POKOK-POKOK KEIMANAN

# Tafsir Ayat-Ayat Akidah

Wawasan al-Qur'an Tentang Pokok-Pokok Keimanan

# Tafsir Ayat-Ayat Akidah

## Wawasan Al-Qur'an Tentang Pokok-Pokok Keimanan

**Ridhoul Wahidi, MA**

# Tafsir Ayat-Ayat Akidah

Wawasan Al-Qur'an Tentang Pokok-Pokok Keimanan

Penulis:
**Ridhoul Wahidi, MA**

Editor/ Penyunting:
**Minan Nuri Rohman**

Penyelaras Akhir:
**M. Aqibun Najih**

Cover & Layout:
**st. Navisah**

Penerbit:
**Trussmedia Grafika**
Jl. Dongkelan No. 357 Krapyak Kulon,
Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)
Phone. 081 903 717 727/ 08 222 923 8689
WA: 0857 291 888 25
Email: one_trussmedia@yahoo.com
www.trussmediagrafika.com

Cetakan I, September 2017

xii + 138; 14 x 20,5 cm

**ISBN: 978-602-0992-92- 1**

**Buku ini saya dedikasikan untuk:**

Orang tua

Istri dan anak-anak ku

Keluarga besar Bani Usman dan Bani Eman

Ahmad Pradipta Wahidi (dipta) dan
Ahmad Jazaul Aufa Wahidi (aufa).

maafkan ayahmu nak, semoga kalian menjadi anak yang soleh...

المعهد الإسلامى المنور كرابياك جوڮجاكرتا
PONDOK PESANTREN "AL-MUNAWWIR" KRAPYAK YOGYAKARTA
١ ٢ ٣ ٤

# KATA PENGANTAR

Salah satu ajaran pokok Islam yang harus diketahui oleh setiap umat Islam pada khususnya dan manusia secara umum adalah akidah. Banyak orang yang telah memeluk agama Islam tapi barangkali belum mengetahui secara benar bagaimana akidah Islam dan cara mengamalkannya. Ini bisa dipahami lantaran banyak diantara kita yang memeluk agama Islam hanya karena supaya mendapat identitas saja, kemudian sebagian yang lain karena semata-mata lahir dari orangtua dan lingkungan Islam. Cara beragama seperti ini jelas tidak benar. Karenanya sangat penting untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar akidah Islam.

Persoalan akidah menjadi penting karena dua sebab. *Pertama*, akidah adalah bagian terpenting dalam ajaran Islam. Jika ajaran Islam ini diumpamakan jasad, maka iman adalah ruhnya. Ia adalah jantung yang memompa darah kehidupan ke sekujur badan. Demikian halnya dengan akidah. Dialah yang menjadi ruh ajaran Islam. Berdasarkan imanlah seseorang

akan dinilai di hadapan Allah. Pada gilirannya, imanlah yang akan mengontrol dan mengarahkan perilaku seorang Mukmin. Bahkan, shalat, haji, puasa, dan seluruh amal baik tak ada gunanya tanpa adanya keimanan. Demikian juga kualitas keberagamaan kita, kualitas ibadah kita juga diukur dengan seberapa besar keimanan kita kepada Allah. Mungkin kita shalat dan melakukan kebajikan lain, tapi apakah kita benar-benar mengingatnya? Apakah Allah senantiasa hadir dalam kehidupan kita? Apakah kalau kita sedang shalat kita merasa benar-benar sedang menghadap Allah? Apakah saat kita mendapat keberuntungan kita sadar bahwa itu datangnya dari Allah?

*Kedua*, akidah mempunyai manfaat yang besar dalam kehidupan. Hidup ini sangat labil, penuh dengan ujian dan cobaan. Untuk menghadapi situasi semacam ini manusia memerlukan pegangan yang kokoh, memerlukan sandaran yang kuat, membutuhkan mental yang tahan banting. Bagaimana cara mendapatkan semuanya? Caranya adalah dengan beriman kepada Allah. Jadi beriman kepada Allah adalah konsep dasar untuk membentuk pribadi yang tangguh. Orang-orang yang beriman dan mengikuti petunjuk Allah akan menjadi sosok tangguh yang kebal dari rasa takut dan kesedihan. Nah buku yang ada ditangan pembaca ini mencoba mengksplorasi ayat-ayat yang berdimensi akidah dari sisi tafsir dengan tetap merujuk mufassir yang mu'tabar.

Dalam buku ini penulis berusaha meng-ekstrak dari beberapa mufassir untuk diringkas dan mempermudah

penjelasan serta analisis, kadang satu ayat merujuk dan mengekstrak berbagai tafsir, tapi jika dianggap memadai maka penulis cukup menggunakan satu tafsir saja. Selain itu, untuk menambah wawasan, penulis membaca berbagai sumber dari berbagai media termasuk internet, buku-buku, dan referensi terkait, dengan kutipan langsung atau kutipan tidak langsung sehingga tidak mengurangi subtansi dari semua rujuan tafsir mu'tabar.

Bahasan dalam buku ini merupakan bagian terkecil dari persoalan akidah, seperti Tafsir Ayat-ayat Ilahiyat yang meliputi prinsip tauhid, ajakan untuk beriman, iman itu Seperti Cahaya, dan contoh Iman. Bahasan selanjutnya pada tafsir ayat-ayat nubuwat meliputi iman kepada para nabi, iman kepada kitab-kitab Allah, dan kitab-kitab samawi. Pada bagian tiga dikupas tafsir ayat-ayat ruhaniyat yang meliputi iman kepada para malaikat, dan iman adanya jin. Bagian tafsir ayat-ayat sam'iyyat yang meliputi kematian, surga dan kenikmatannya, dan neraka dan kedahsyatannya. Bahasan ini perlu dieksplorasi lebih jauh pada ayat-ayat berdimensi akidah lainnya supaya tema-tema akidah dapat dipahami oleh pembaca yang budiman sehingga menambah wawasan yang komprehensif dalam persolaan akidah.

Pada akhir pengantar ini, penulis ucapkan terima kasih dan takdzim yang teramat dalam untuk para guru Al-Qur'an kami, yaitu KH. Tidjani Djauhari (Alm.), KH. Idris Djauhari, dan KH. Maktum Djauhari KH. Abdullah Zaini di PP Al-Amien Prenduan Madura yang telah berkenan mendidik penulis untuk

mempelajari Al-Qur'an sebagai bekal hidup dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. KHR. Muhammad Najib Abdul Qadir dan KHR. Abdul Hafidh Abdul Qadir selaku pengasuh Madrasah Huffadh PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta juga untuk pengasuh kami, KH. Zainal Abidin Munawwir di PP Al-Munawwir Krapyak. KH. Ahmad Zuban selaku pengasuh ponpes al-Rusdy di Kanggotan Pleret Bantul. Tak lupa pula pada para rekan di asrama Madrasah Huffadh II, mas Baihaqi dan mas Ayib yang selalu memberi semangat dan motivasinya kepada penulis untuk terus muraja'ah Al-Qur'an hingga lancar. Salam takdzim dan cinta juga kami haturkan untuk kedua orangtua penulis (H. Khusnun dan ibunda Hj.Nurhayati), Abah Eman dan mamah Enung serta seluruh keluarga besar, terima kasih atas kasih sayang dan perhatiannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, karena ijtihad ini merupakan bentuk jihad intelektual dari manusia yang lemah. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun menjadi kehormatan bagi penulis demi sempurnanya buku ini.

Semoga risalah kecil ini bisa membawa manfaat, yang senantiasa tercatat sebagai amal shaleh yang terus mengalir pahalanya hingga *Yaumil Akhir.* Amin

Tembilahan, 14 September 2017

**Ridhoul Wahidi**

# DAFTAR ISI

**BAB III**



**BAB IV**

# Bab I

# TAFSIR TENTANG AYAT-AYAT ILAHIYAT

## A. Prinsip Tauhid

Salah satu misi yang diemban Rasulullah Saw adalah ajakan kepada prinsip tauhid dan mensucikan-Nya. Salah satu firman yang diturunkan Allah yang terkait dengan prinsip tauhid adalah surat al-Ikhlas.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

**Artinya:** *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Menurut Wahbah al-Zuhaili, surat ini memiliki banyak nama, yang paling masyhur adalah al-Ikhlas, sebab ia berbicara tentang tauhid murni hanya kepada Allah semata, yang mensucikan-Nya dari segala kekurangan dan membebaskan-

Nya dari segala bentuk kesyirikan. Surat ini disebut juga surat al-Tafrid, al-Tajrid, al-Tauhid, al-Najah, dan al-Wilayah, sebab yang membacanya akan termasuk wali Allah. Selain itu surat ini disebut juga dengan surat al-Makrifah dan surat al-Asas karena mencakup pokok-pokok agama.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi yang bersumber dari Ubay bin Ka'ab, ayat ini turun berkenaan dengan kaum musyrikin yang meminta penjelasan tentang sifat-sifat Allah kepada Rasulullah Saw dengan berkata, "jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu?". Menurut Ibnu Abbas turunnya ayat ini terkait dengan kaum Yahudi yang menghadap Nabi Saw yang bertanya, "hai Muhammad, lukiskan sifat-sifat Tuhan yang mengutusmu."

Dari dua sumber di atas berarti surat al-Ikhlas ini berisi tentang rukun-rukun akidah dan syariat Islam yang paling penting, yakni menauhidkan Allah dan mensucikan-Nya serta menyifati Allah dengan sifat-sifat sempurna dan menafikan sekutu bagi-Nya. Adapun pokok-pokok syariat adalah tauhid, pengikraran *had* dan hukuman, serta penjelasan amalan. Ayat ini sekaligus menjadi bantahan bagi kaum nasrani yang mengatakan bahwa tuhan itu tiga atau trinitas dan kaum yang menyembah banyak Tuhan.

Ayat pertama surat al-Ikhlas menegaskan kepada kita bahwa Rasulullah diminta Allah untuk mengatakan kepada orang yang tidak meyakini-Nya dengan mengatakan bahwa Allah itu Esa dalam zat dan sifat-Nya. Artinya adalah Allah adalah pencipta langit dan bumi dan yang menciptakan kalian.

Dia Maha Esa dengan sifat ketuhanan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan.

Ayat kedua menegaskan bahwa Allah menjadi tempat bergantung semua makhluk, mereka meminta kepada Allah dan berharap apa yang diminta dikabulkan-Nya sekaligus membantah atas keyakinan kaum musyrikin Arab yang meyakini adanya perantara dan zat selain Allah yang dapat memberi pertolongan dikemudian hari.

Ibnu Abbas menafsirkan kata al-Shomad dengan makna Allah yang dituju oleh seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka. Dia-lah Allah yang sempurna kekuasaan-Nya, Zat yang Maha Mulia dan sempurna kemuliaan-Nya, Zat Maha Agung dan sempurna keagungan-Nya, Zat yang Maha Lembut dan sempurna kelembutan-Nya, Zat yang Maha Mengetahui yang sempurna Ilmu-Nya, dan Zat yang Maha Bijaksana dan sempurna kebijaksanaan-Nya. Dialah Zat yang sempurna kemuliaan dan kekuasaan-Nya, Dialah Allah yang sifat-sifat-Nya tidak boleh disematkan melainkan kepada-Nya. Dia tidak memiliki tandingan dan tiada suatupun yang menyerupai-Nya. Maha Suci Allah yang Maha Esa dan Maha menaklukkan.

Ayat ketiga menegaskan bahwa tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Allah tidak lahir dari apapun dan Allah tidak sejenis dengan apapun. Ayat ini juga menjadi bantahan terhadap kaum musyrikin yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak Allah, juga bantahan kepada orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah,

sekaligus bantahan kepada orang-orang Nasrani yang berkata Isa al-Masih adalah anak Allah. Mari kita perhatikan firman Allah yang menjadi bantahan atas tuduhan-tuduhan tersebut.

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ (١٤٩) أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا
وَهُمْ شَاهِدُونَ (١٥٠) أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ (١٥١) وَلَدَ اللَّهُ
وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١٥٢)

**Artinya:** *Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki*[1]*, atau Apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak". dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.*

Ayat di atas ditegaskan dalam beberapa surat lain, diantaranya adalah surat al-An'am ayat 101.

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ
شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١٠١)

**Artinya:** *Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.*

Firman Allah surat Maryam ayat 9295-.

---

[1] Orang musyrikin mengatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan (malaikat), Padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan itu.

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا (٩٢) إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ إِلا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا (٩٣) لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا (٩٤) وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا (٩٥)

**Artinya:** *dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak, tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti, dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.*

Firman Allah surat al-Anbiya ayat 2627-.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ (٢٦) لا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (٢٧)

**Artinya:** *dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.*

Ayat terakhir surat al-ikhlas memberi penegasan kembali bahwa tidak ada yang menyamai-Nya. Ini juga sebagai bantahan terhadap kaum musyrikin Arab yang meyakini bahwa Allah memiliki tandingan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dimana kaum musyrikin menjadikan para malaikat sebagai sekutu Allah dan berhala-berhala yang mereka buat sebagai tandingan Allah.

Segala yang ditetapkan dalam surat al-Ikhlas merupakan penetapan akidah Islam yang berdiri tegak di atas tauhid, *tanzih*, dan *taqdis*. Segala hal yang dinafikan dalam surat ini adalah bantahan terhadap orang-orang yang memiliki akidah sesat, seperti kaum pagan (penyembah berhala) yang menyatakan bahwa ada dua Tuhan di alam ini, yaitu Tuhan cahaya dan Tuhan kegelapan, kaum Nasrani yang meyakini trinitas, kaum Shabiah menyembah tata surya dan bintang-bintang, kaum Yahudi menganggap Uzair anak Allah, dan kaum musyrikin yang menyatakan para malaikat adalah putra-putri Allah. Semua yang mereka tuduhkan dibantah oleh surat ini.

Ayat lain yang terkait dengan prinsip akidah adalah ayat 255 surat al-Baqarah.

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

**Artinya:** *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa›at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Ayat di atas menurut Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa hanya Allah  Tuhan bagi seluruh mahkluk, tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan Zat yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung, Pemiliki kekuasaan atas segala sesuatu, Zat yang Maha Hidup dan kekal tidak pernah mati, dan Zat yang Maha mengatur segala urusan mahkluk.

Allah adalah Tuhan yang tidak ada satupun makhluk menyerupai-Nya baik dalam sifat dan zat maupun pekerjaan-Nya. Firman-Nya dalam surat al-Syura ayat 11.

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

**Artinya:** *(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*

Allah sedikitpun tidak pernah tidur dan tidak pernah mengantuk, sebab Dia adalah Zat yang mengatur segala urusan mahkluknya sepanjang siang dan malam. Kalimat dalam ayat ini menguatkan kalimat sebelumnya bahwa Allah Maha hidup, mengatur segala urusan terus menerus untuk selamanya dan sempurna. Diriwayatkan dari Abu Musa bahwa Rasulullah Saw bersabda.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ الْأَعْمَشِ وَلَمْ يَقُلْ حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَلَمْ يَذْكُرْ مِنْ خَلْقِهِ وَقَالَ حِجَابُهُ النُّورُ

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Amru bin Murrah dari Abu Ubaidah dari Abu Musa dia berkata, "Rasulullah Saw berdiri menerangkan kepada kami lima perkara dengan bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkan timbangan amal dan mengangkatnya. Kemudian akan diangkat kepada-Nya (maksudnya dilaporkan) segala amalan pada waktu malam sebelum (dimulai) amalan pada waktu siang, dan begitu juga amalan pada waktu siang akan diangkat kepada-Nya sebelum (dimulai) amalan pada waktu malam. Hijab-Nya adalah Cahaya. Menurut riwayat Abu Bakar, 'Api'. Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan Wajah-Nya akan membakar makhluk yang dipandang oleh-Nya." Dan dalam riwayat*

*Abu Bakar dari al-A'masy, dia tidak mengucapkan, 'Telah menceritakan kepada kami'." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah Saw bersedia menerangkan kepada kami tentang empat perkara." Kemudian dia menerangkan seperti hadits Abu Muawiyah, dan dia tidak menyebutkan, 'makhluknya'. Dan dia berkata, 'Hijba-Nya adalah Cahaya'."*(Hr. Muslim).

Diantara keagungan dan kebesaran Allah adalah tidak ada seorangpun yang lnacang berani memberi pertolongan atau syafaat kepada orang lain kecuali atas izin-Nya. Allah berfirman,

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى (٢٦)

**Artinya:** *dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).*

Dalam ayat lain Allah berfirman,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يَشْفَعُونَ إِلا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ (٢٨)

**Artinya:** *Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*

Syafa'at dipahami sebagai usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima

di sisi Allah adalah syafa›at bagi orang-orang kafir., syafa'at yang baik adalah setiap sya›faat yang ditujukan untuk melindungi hak seorang Muslim atau menghindarkannya dari sesuatu kemudharatan. syafa'at yang buruk ialah kebalikan syafa'at yang baik.

Tidak ada seorangpun di dunia ini yang mengetahui *sesuatu* dari ilmu Allah kecuali yang diajarkan-Nya kepada hamba-Nya. Diantara *sesuatu* tersebut adalah pemberian syafaat yang sangat bergantung pada izin-Nya dan izin Allah tidak bisa diketahui kecuali melalui wahyu dari-Nya.

Allah maha luas kerajaan dan kekuasaan-Nya, bumi dan segala isinya berada dalam gengaman-Nya baik saat ini maupun saat kiamat tiba. Allah Maha tahu atas segala sesuatu, baik yang besar atau yang kecil, yang lembut dan yang samar sekalipun. Tidak ada sesuatupun yang membuat-Nya sibuk sehingga tidak bisa melakukan sesuatu yang lain dan tidak ada yang sulit dan berat bagi-Nya.

Al-Zamakhsari sebagaimana dikutip oleh Wahbah Zuhaili menyebut empat penafsiran terhadap kalimat (وسع كرسيه), diantaranya:

*Pertama*, kursi Allah melingkupi seluruh langit dan bumi karena keluasaannya. Ini hanya berupa penggambaran terhadap keagungan-Nya, jadi tidak ada kursi sungguhan seperti kursi yang sering kita saksikan, kita lihat bentuknya, tidak ada pekerjaan duduk dan tidak ada yang melakukan pekerjaan duduk. Allah berfirman ayat 67 surat al-Zumar.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٦٧)

**Artinya:** *Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*

*Kedua*, adapun yang dimaksud kursi dalam ayat ini adalah ilmu-Nya. Oleh karena itu, ulama juga disebut dengan nama kursi, sebab ilmu adalah kursi mereka. *Ketiga*, yang dimaksud kursi adalah kerajaan dan kekuasaan Allah. *Keempat*, dalam riwayat dijelaskan bahwa Allah menciptakan kursi yang berada di Arasy, di bawah kursi ada langit dan bumi.

Ayat kursi dalam surat al-Baqarah ini memenuhi hati dengan perasaan takut disertai rasa hormat kepada sang Pencipta akan keagungan, keluhuran, dan kesempurnaan-Nya. Ayat ini memuat prinsip akidah yang menjelaskan hanya Allah Zat yang memiliki sifat ketuhanan, zat yang mengatur seluruh mahkluk setiap saat, tidak pernah lengah dari perkara mahkluk-Nya. Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah hamba-Nya dan berada dalam kekuasaan-Nya, serta tunduk dan patuh kepada kehendak-Nya.

## B. Ajakan untuk Beriman

Menurut bahasa, iman artinya percaya atau yakin terhadap sesuatu. Menurut istilah iman artinya pengakuan dalam hati,

diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan anggota tubuh. Iman kepada Allah dapat diartikan pula dengan membenarkan dengan yakin adanya Allah, membenarkan dengan yakin akan ke –Esaan Allah, dan membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari segala sifat kekurangan dan suci dari penyerupaan makhluk.

Ulama kontemporer seperti Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa iman itu bukan hanya pernyataan lisan bahwa ia seorang muslim atau mukim, sebab banyak ditemukan orang munafik yang menyatakan keimanannya dari lidah semata tapi hatinya belum beriman. Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah 8-9.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

**Artinya:** *Diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*

Iman kepada Allah merupakan rangkaian rukun iman enam yang menampati posisi pertama, sehingga wajib mengetahuinya dengan benar agar membuahkan akidah yang benar tentang Allah. Beriman kepada Allah merupakan pondasi dasar bagi tiap manusia, sebab iman kepada Allah syarat untuk meyakini dan membenarkan keimanan yang lain, seperti iman kepada para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kimat, dan percaya adanya mahluk ghaib yang diciptakan Allah.

Iman kepada Allah menjadi sangat penting, yakni keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan pemilik segala sesuatu, Dia satu-satu-Nya pencipta, pengatur segala sesuatu, yang patut dan berhak disembah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, serta barangsiapa yang menyembah dan tidak beriman kepada-Nya maka sesembahan dan keimanan itu adalah batil. Bukankan Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (٦٢)

**Artinya:** *(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah (tuhan) yang haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.* Qs. Al-Hajj:62.

Perintah atau ajakan untuk beriman kepada Allah disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 136.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦)

**Artinya:** *Katakanlah (hai orang-orang mukmin): «Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma›il, Ishaq, Ya›qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.*

Ayat di atas memerintahkan kepada kita untuk beriman kepada Allah dan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an, yakni kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu seperti yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma›il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, serta dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa. Kemudian ayat ini mengisyaratkan bahwa kita sebagai orang yang percaya kepada Allah untuk mengajak kepada ahli kitab (golongan Yahudi dan Nasrani) dengan mengatakan kami beriman kepada Allah dan mengimani prinsip-prinsip dasar sebagai orang yang beriman.

Adapun prinsip-prinsip dasar sebagai orang yang beriman kepada Allah adalah mengimani kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhmmad (al-Qur'an) dan kaum mukminin percaya serta membenarkan ajaran dakwah para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad Saw yang dibekali dengan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, yang membawa misi menegakkan tauhid di muka bumi ini.

Ayat di atas juga menegaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah itu tidak menolak ajaran sebagian dari ajaran para nabi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh umat terdahulu, misalnya orang-orang Yahudi hanya percaya kepada nabi Musa dan ingkar kepada Nabi Isa dan nabi Muhammad Saw, kaum Nasrani hanya percaya kepada Nabi Isa tapi tidak percaya atau ingkar kepada nabi Muhammad. Nah, prinsip dasar orang yang beriman kepada Allah adalah meyakini dengan keyakinan sepenuh hati bahwa seluruh nabi dan rasul yang di utus adalah membawa risalah suci-Nya di muka bumi dan disertai ketundukan serta kepatuhan dalam beribadah kepada Allah.

Menurut Ibnu Katsir salah satu tujuan Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi-Nya adalah agar sikap kita tidak membeda-bedakan diantara para rasul tersebut, sebagaiman sikap yang dilakukan oleh umat terdahulu yang beriman kepada sebagian dan kafir terhadap yang lainnya. Allah menyebutkan sikap mereka dalam surat al-Nisa ayat 150151-.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً (١٥٠) أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (١٥١)

**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan*[2] *antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.*

Perintah atau ajakan untuk beriman kepada Allah disebut juga pada ayat 136 surat al-Nisa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلالا بَعِيدًا (١٣٦)

[2] Maksudnya: beriman kepada Allah, tidak beriman kepada rasul-rasul-Nya.

**Artinya:** *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. Qs. An-Nisa: 136.*

Menurut al-Maraghi khitab ayat ini ditujukan untuk orang-orang mukmin dan kaum Yahudi. Riwayat Ibnu Abbas menjelaskan tentang turunnya ayat ini yang berkenaan dengan Abdullah bin Salam, Asad dan Usaid yang keduanya adalah putra Ka'ab, Sa'labah bin Qais, dan Salam, yang merupakan saudara perempuan Abdullah bin Salam dan Yamin bin Yamin. Mereka datang menemui Rasulullah Saw seraya berkata, "kami beriman kepadamu dan kitabmu, kepada Nabi Musa dan Taurat dan kepada 'Uzair, tapi kami ingkar kepada selain kitab-kitab dan rasul-rasul itu." Rasulullah Saw bersabda, "bahkan hendaknya kalian beriman kepada Allah dan rasul-Nya, Muhammad Saw dan kitab-Nya al-Qur'an, dan seluruh kitab yang diturunkan sebelum itu," mereka menjawab, "kami tidak akan melakukannya."

Dalam ayat lain perintah atau ajakan untuk beriman kepada Allah disebut juga ayat 36 surat al-Nisa.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

**Artinya:** *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh*[3]*, dan teman sejawat, Ibnu sabil*[4] *dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

Ayat di atas memerintahkan kepada umat yang beriman kepada Allah untuk beribadah hanya kepada Allah. Artinya orang yang mengaku bahwa ia beriman kepada Allah maka ia harus dan wajib beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya. Kewajiban beribadah merupakan pengejawantahan iman berupa pengakuan bahwa Allah itu Pencipta, Pemberi Rizki, Pemberi nikmat dan karunia kepada setiap hamba-Nya dalam setiap keadaan. Demikian menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

Dalam al-Qur'an Allah seringkali menyanding antara beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Artinya ada kaitan erat antara ibadah kepada Allah dengan berbuat baik kepada orang tua, hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya dan hubungan hamba dengan bapak ibunya atau dalam bahasa agama disebut *hablum mina allah wa hablum minannas.* Hubungan dengan Allah baik dan hubungan dengan kedua orang tua juga baik, karena orang tua diciptakan Allah untuk melahirkan dan kewajiban kita adalah berbakti kepada keduanya sebagaimana keharusan kita untuk berbakti kepada Allah.

---

[3] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

[4] Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Dalam ayat ini Allah menegaskan kepada kita bahwa berbuat baik juga dilakukan kepada kerabat, anak-anak yatim dan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan uluran simpati dan empati. Ayat ini ditutup dengan ketegasan Allah yang tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Orang yang beriman kepada Allah tidak memiliki sifat sombong dalam dirinya, bangga dan angkuh kepada orang lain dan tidak merasa besar dalam dirinya.

Dalam ayat lain, Allah mensyaratkan iman sebagai syarat terkabulnya doa.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

**Artinya:** *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* Qs. Al-Baqarah: 186

Ayat ini ada kaitannya dengan ayat sebelumnya terkait dengan perintah puasa ramadhan dan perintah mengagungkan Allah sebagai tanda syukur kepada-Nya. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Allah mengetahui segala sepak terjang orang-orang beriman dan maha mendengar semua perkataan. Kemudian Allah mengabulkan segala permohonan hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya dengan syarat beriman kepada Allah.

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahawa turunnya ayat di atas berkenaan dengan datanganya salah seorang Badui kepada Rasulullah Saw, yang bertanya, "Apakah Tuhan itu dekat, sehingga kita dapat memohon kepada-Nya atau jauh?," Rasulullah Saw terdiam hingga turunlah Qs. Al-Baqarah: 186 sebagai jawaban terhadap pertanyaan itu.

Dekatnya Allah dengan hamba-hamba-Nya adalah Allah mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya, sebab Allah Maha Mengetahui apa yang tersurat dan yang tersirat dan Maha Melihat perkataan dan perbuatan para hamba-Nya.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada umat Islam untuk memperhatikan masalah-masalah ibadah baik berupa amal, taat, dan ikhlas saat berdoa kepada Maha Pengabul doa. Ayat ini juga mengisyaratkan kepada Rasul untuk menyampaikan kepada umat ini bahwa Allah itu dekat dan tidak ada penghalang antara Allah dengan para hamba-Nya, tidak ada perantara yang menyampaikan doa mereka dan menyamai Allah dalam mengabulkan segala permohonan mereka.

Allah mengabulkan semua doa yang diminta jika manusia menghadap dan berdoa kepada-Nya dengan syarat beriman kepada Allah dengan jalan melaksanakan berbagai macam ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain yang merupakan ajaran-Nya. Iman menjadi syarat bagi setiap hamba yang ingin dikabulkan setiap doa, karenanya iman atau percaya dengan Allah sebagai pencipta menjadi parameter dikabulkannya sebuah doa. Jika kita meyakini dan benar-benar beriman kepada Allah dan memohon agar dilapangkan rizki, maka kita

tidak akan meminta Allah menurunkan hujan emas dan perak dari langit untuknya, tentu doa disertai usaha harus beriringan dengan keyakinan kuat tertanam dalam jiwa.

Aplikasi keimanan kita kepada Allah dapat dilakukan dalam setiap ibadah-ibadah yang kita lakukan dalam keseharian, misalnya mendirikan shalat, menafkahkan sebagian harta yang kita peroleh baik dalam keadaan senang atau susah, selalu berbuat kebaikan, menahan amarah, memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain kepada kita, mengerjakan perintah Allah dalam segi ibadah, dan menjauhi pekerjaan dosa. Dengan melaksanakan hal-hal tersebut keimanan kita bertambah dan menguat, bukankan bertambahnya iman karena kebaikan dan kurangnya iman karena maksiat?.

## C. Iman itu Seperti Cahaya

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang secara tegas menggambarkan bahwa iman itu seperti cahaya. Diantaranya adalah surat al-Baqarah ayat 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥٧)

**Artinya:** *Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya*

*ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, di dalam hatinya terdapat keyakinan bahwa tidak ada seorangpun yang berkuasa atas dirinya kecuali Allah semata. Hanya Allah saja sang pemberi hidayah kepada orang-orang yang meyakini-Nya untuk menggunakan petunjuk (hidayah) itu berupa alat-alat indera dan agama dengan cara yang baik dan benar. Jika kita dihadapkan dengan persoalan syubhat, was was bahkan hal yang haram, maka dengan sebab hidayah Allah melalui nur (cahaya) kebenaran dan keimanan serta ketaqwaan dapat mengusir kegelapan yang ada dalam hati, sehingga kita dapat selamat dari bahaya syubhat, was-was dan haram tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 201.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (٢٠١)

**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*

Sementara jiwa orang-orang kafir selalu diliputi dengan berbagai kebatilan yang mengantarkan mereka kepada kezaliman. Jika yang ditaatinya adalah mahkluk hidup yang dapat berbicara, kemudian melihat bahwa yang menaatinya itu telah disinari dengan sinar kebenaran, maka akan segera

memadamkan sinar tersebut dan memalingkan dengan tabir-tabir kejahatan. Jika yang ditaatinya bukan mahkluk hidup, maka juru kunci atau pemimpinnya akan memperkuat keyakinannya dengan syubhat-syubhat dan menyampaikan kepada pengikutnya untuk melakukan hal-hal yang harus mereka yakini meskipun menyimpang. Karenanya nur atau cahaya kegelapan yang selalu menyinari relung hati mereka dan jauh dengan Allah. Tidak pantas orang yang berada dalam kegelapan dan tidak memiliki nur (cahaya) kebenaran, kecuali hanya neraka sebagai tempatnya, dimana bahan bakarnya dari batu dan manusia.

Sebagai orang yang mengaku beriman kepada Allah, tidak perlu mencari dan menyelidiki hakikat neraka itu, cukup melalui dalil-dalil al-Qur'an dan sabda rasul memperkuat keyakinan bahwa neraka adalah tempat siksaan bagi orang-orang yang celaka, yakni orang yang berbuat maksiat saat di dunia.

Dalam ayat lain Allah berfirman,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥)

**Artinya:** *Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan*[5]*, dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan*

[5] Cahaya Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dan kitab Maksudnya: Al Quran.

*(dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.* **Qs. Al-Maidah: 15-16.**

Ayat di atas memberi informasi kepada kita bahwa Allah melalui para Nabi-Nya dengan membawa kitab suci yang berisi hukum-hukum. Namun ahli kitab menyembunyikan sebagian besar hukum-hukum tersebut, seperti hukum rajam bagi pezina yang ada dalam kitab Taurat yang telah mereka hafal, sebagaimana yang termaktub dalam kitab ulangan, tetapi mereka enggan melaksanakannya. Bahkan orang yang pandai diantara mereka seperti Ibnu Suria tidak mengakui dihadapan Nabi Saw, kemudian beliau bersumpah atas nama Allah, lalu menyuruh Ibnu Suria melakukan hal yang sama dan akhirnya iapun mengaku.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani juga menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah yang mulia, kabar gembira akan kedatangannya lalu mereka alihkan kepada yang lain. Disamping hal-hal lain yang sengaja mereka lupakan dari kitab-kitab mereka, seperti perilaku mereka yang melupakan tentang hari perhitungan (*yaumul hisab*) dan pembalasan kelak diakhirat. Semua itu diberitahukan oleh Rasulullah kepada mereka. Hanya orang-orang yang memiliki keyakinan dan keimanan yang kuat yang dapat membuka tabir kegelapan orang-orang Yahudi dan Nasrani tersebut melalui cahaya (nur) al-Qur'an.

Cahaya (nur) yang dimaksud dalam ayat ini adalah Rasulullah Saw sebab beliau menerangi hati sebagaimana cahaya menerangi mata. Seandainya Rasulullah tidak diutus

membawa wahyu (al-Qur'an) dan Islam maka dapat dipastikan setiap manusia tidak akan mengetahui hakikat agama yang sesungguhnya, termasuk kalangan ahli kitab sendiri dan yang lainnya. Kita tidak akan mengetahui perubahan yang dialami oleh kitab Injil dan Taurat yang telah dirubah sebagiannya atau sengaja disembunyikan oleh pemuka agamanya dan mereka tetap dalam kebodohan dan kekafiran gelap gulita tanpa melihat cahaya kebenaran. Demikian menurut al-Marāghi.

Kelanjutan ayat di atas menegaskan bahwa al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw menjelaskan apa saja yang dibutuhkan manusia sehingga mereka mendapat petunjuk (*hidayah*) berupa cahaya dari Allah.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

**Artinya:** *Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."*

Adapun makna (من اتبع رضوانه) *orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya* adalah orang yang dalam beragama tetap ingin mencari keridhaan Allah, tidak hanya sekedar memantapkan apa yang diketahuinya, dan yang telah membentuk kepribadiannya dan diterima dari generasi ke generasi sebelumnya. Dengan mengikuti keridhaan Allah maka akan diberi keselamatan di dunia dan akhirat dan dihindarkan dari rasa takut dan rasa

sedih, kemudian dikeluarkan dari gelapnya kekafiran kepada cahaya iman sesuai dengan kehendak Allah. Karenanya orang yang beriman kepada Allah umpama cahaya yang menyinari hati dan pikirannya untuk selalu berbuat kebaikan yang berbuah surga. Setelah hatinya disinari oleh cahaya iman, maka akan digiring oleh Allah kepada jalan yang lurus (الى صراط مستقيم) kepada agama yang benar, yakni agama yang benar itu hanyalah satu dan diakui kebenarannya ditinjau dari sudut manapun, sementara agama yang batil sangat banyak jalannya, bengkok dan penuh liku serta tidak lurus.

Ayat 15-16 di atas menyebutkan tiga macam fungsi dari al-Qur'an.

1. Orang yang beriman adalah yang mengikuti petunjuk al-Qur'an yang mengarahkan kebahagiaan dunia akhirat, di dunia memenuhi hak-hak kepada Allah dan di akhirat akan mendapatkan haknya dari Allah.
2. Al-Qur'an ibarat cahaya yang menerangi jiwa manusia, mengeluarkan dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Dikeluarkan dari cahaya kegelapan menuju cahaya tauhid yang murni, yang membuat penganutnya merdeka dan mulia ditengah makhluk lainnya serta tunduk dohadapan pencita-Nya semata.
3. Al-Qur'an menunjukkan jalan yang mengantarkan kepada tujuan lurus, yakni agama Islam dan saat kita berpegang teguh dengan benar sebagaimana dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in yang mengikuti jejak mereka dengan baik.

Al-Qur'an seperti cahaya bagi semua makhluk yang benar-benar beriman kepada Allah, meyakini dengan sepenuh hati, tanpa ada paksaan, ikhlas, dan ridha atas semua yang digariskan Allah. Oleh karenanya sebagai mukmin yang taat, menjadikan iman seperti cahaya dalam setiap nafas menjadi sebuah kewajiban dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga tidak sia-sia dan rugi dalam setiap gerak langkah denyut nadi kehidupan dan akhirnya keuntungan dunia diperoleh akhirat juga didapatkan.

Salah satu keuntungan bagi orang yang benar-benar beriman kepada Allah mendapat rahmat-Nya yang luas dan para malaikat memohonkan ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Keuntungan lainnya adalah Allah mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya yang terang, inilah sifat orang-orang yang beruntung, orang yang beriman kepada Allah diberi cahaya iman.

## D. Contoh Iman

Dalam al-Qur'an ditemukan ayat terkait contoh iman, dimana keimanan berasal dari jiwa, jiwa yang yang bersih dan murni dari noda-noda kekafiran dan kemunafikan. Konsekuensi iman yang demikian menimbulkan dampak meski hidup dalam lingkup kekafiran, malah menjadikannya lebih kuat dan tidak akan mengubah keadannya sedikitpun. Hal ini diilustrasikan dalam surat at-Tahrim ayat 11-12.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (١١) وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ (١٢)

**Artinya:** *Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.*

Perumpamaan yang digambarkan al-Qur'an mengenai ayat di atas terkait dengan kuatnya keimanan seseorang meski hidup dalam ruang yang penuh kegelapan. Al-Qur'an memberikan perumpamaannya melalui istri Fir'aun yakni Siti Asiah, dimana Fir'aun meminta kepada kaum dan istri untuk mengakui uluhiyah-Nya, tapi Siti Asiah menolak dan berijtihad dengan kesungguhan kepada Allah sehingga ia meninggal dan menemui Allah dakam keadaan iman, tenang, dan tentram sebab hatinya telah dimasuki cahaya iman.

Melalui ayat di atas, al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menunjukkan hubungan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir tidak sedikitpun membahayakan orang-orang mukmin sedikitpun, jiwa-jiwa orang mukmin itu bersih dari

dosa dan noda seperti Siti Asiah yang selalu berada dalam lindungan Allah, dia bermunajat kepada Allah seraya berdoa, “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.”

Siti Asiah nama aslinya adalah Asiah bin Muzahim. Ia beriman kepada nabi Musa setelah mendengar kisah tongkat nabi Musa, Fir'aun pun menyiksanya dengan siksaan yang kejam untuk memalingkan dirinya dari keimanan, namun siksaan tersebut tiada sedikitpun membuat dirinya mundur dari keimananya. Ketika di siksa Fir'aun, ia berdoa agar dibangunkan sebuah rumah dalam surga yang dekat dengan Rahmat Allah dan memohon keselamatan dari kezaliman, siksaan dan perbuatannya yang amat buruk dan memohon juga diselamatkan dari kaum yang zalim yakni bangsa Qibti Mesir yang paganis, yang mengikuti langkah dan jejak Fir'aun. Demikian menurut Wahbah Zuhali.

Potongan ayat ini mengindikasikan bahwa orang yang beriman (seperti Siti Asiah), membenarkan adanya hari kebangkitan adalah bentuk sunnatullah. Maksudnya adalah jika orang yang berdosa (suaminya, yakni Fir'aun) tidak akan dipikulkan dosanya kepada istrinya. Artinya setiap orang akan dibalas menurut apa yang diperbuatnya, baik itu kebaikan atau kejahatan.

Begitu juga dengan Maryam binti Imran, ibunda nabi Isa yang menjaga dirinya untuk tetap suci, sehingga Allah memberinya kemuliaan dan kehormatan, yang kemudian

dianeguerahkan kepadanya Nabi Isa yang membawa ajaran Ilahiyah dengan membawa kitab-Nya dan ia tergolong hamba yang taat beribadah. Salah satu bukti bahwa Maryam menjaga kesuciannya adalah ayat 16-21 dari surat Maryam.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (١٦) فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧) قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (١٨) قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (١٩) قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (٢٠) قَالَ كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا (٢١)

**Artinya:** *dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!". Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".*

Dalam ayat lain Allah berfirma.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ (٤٢)

**Artinya:** *dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).*

Dengan demikian, maka Maryam telah menjaga kesucian dirinya secara sempurna, kemudian Jibril meniupkan ke dalam kemaluannya sebagian ruh yang Kami ciptakan tanpa perantara seorang ayah, sehingga Maryam mengandung Nabiyullah dan kalimah-Nya Isa. Ia membenarkan syariat-syariat Allah dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelumnya serta termasuk dalam golongan orang-orang yang senantiasa dalam ketaatan.

Kedua contoh wanita mukminat di atas menunjukkan bahwa berbaur, bersosialisasi, dan bergaul dengan kaum kafir tidak menimbulkan dampak buruk apa-apa selama berpegang teguh kepada Allah. Memegang teguh keimanan adalah tetap menguasai, mengontrol, dan mendominasi seorang muslim, juga memotivasi bagi umat Islam untuk senantiasa sabar dan tabah dalam kesusahan seperti kesabaran dan ketabahan Siti Asiah menghadapi siksaan Fir'aun, kesabaran dan ketabahan Maryam dalam menghadapi berbagai gangguan kaum Yahudi dan tuduhan telah melakukan perzinahan.[]

والله اعلم بالصواب

# Bab II

# TAFSIR AYAT-AYAT NUBUWAT

## A. Iman Kepada Para Nabi

Allah SWT menyebutkan banyak bukti yang mengajak kepada hamba-Nya untuk mengimani-Nya, bukti itu berupa kekuasaan Allah atas apa-apa yang ada di langit dan di bumi, keduanya didalam gengaman Allah. Bukti atau dalil itu agar dijadikan manusia untuk berfikir kemudian menegaskan akan ke Esaan dan kekuasaan Allah di muka bumi ini dan implemtasinya dengan cara mengimani para Rasul sebagai delegasi Tuhan untuk membawa risalah-Nya di muka bumi. Perintah beriman kepada para rasul selalu didahului ayat atau perintah iman kepada Allah.

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ (٧)

**Artinya:** *berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya*[1]. *Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.* (Qs. Al-Hadid: 7)

Ayat di atas menjelaskan tentang pengakuan yang harus ditegaskan seorang yang beriman kepada Allah SWT dan membenarkan para Rasul yang di utus-Nya. Dengan mengimaninya niscaya akan mendapatkan ridha Allah dan masuk ke dalam surga-Nya sehingga mendapat kebahagiaan yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam hati dan tidak pernah terbetik dalam pikiran. Demikian menurut al-Maraghi dalam tafsirnya.

Setelah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya secara sempurna harus diiringi dengan amaliah, sebab iman yang sempurna memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupannya berupa ketundukan hati kepada Allah dan keihklasan dalam beramal untuk-Nya, disamping meninggalkan kejelekan-kejelekan baik yang dilakukan secara nyata maupun tersembunyi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa keimanan seseorang akan berdampak dalam amaliah kesehariannya. Amaliah itu sebagaimana dalam lanjutan ayat ini adalah membelanjakan atau menginfakkan harta yang dimiliki. Harta yang kita miliki hakikatnya adalah milik Allah, artinya harta

[1] Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

yang ada pada manusia ini hanya 'titipan' bukan hak milik. Harta itu sebelumnya ada ditangan orang-orang dahulu kemudian beralih kepada kita begitu seterusnya, karenanya pemanfaatan harta yang benar adalah dengan jalan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah. Maka orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, disamping membelanjakan hartanya pada jalan Allah, mereka akan mendapat pahala yang berlipat dari Allah.

Para nabi dan rasul yang diutus Allah secara bahasa memiliki makna dan subtansi yang berbeda-beda. Istilah nabi berasal dari kata *naba* yang artinya dari tempat yang tinggi, karenanya orang yang berada ditempat yang tinggi dapat melihat tempat yang jauh. Dalam agama Islam istilah kata nabi (نبي) digunakan untuk laki-laki yang diberi wahyu Allah tetapi tidak dibebani kewajiban menyampaikan risalah kepada umat tertentu atau wilayah tertentu. Sementara makna kata rasul adalah penyampaian, karenanya seorang rasul terlebih dahulu diangkat menjadi nabi dan kemudian diangkat menjadi rasul, kemudian dibebani kewajiban menyampaikan kepada umat tertentu dan wilayah tertentu.

Dalam literatur agama jumlah para nabi dan rasul yang wajib diimani sangat banyak. Berdasarkan sebuah riwayat bahwa jumlah para nabi ada 124.000 dan 315 jumlah para rasul.

يارسول الله: كمْ وفاء عدة الأنبياء ؟ قال : مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا .

**Artinya:** *"Berapa jumlah persis para Nabi." Beliau menjawab: "Jumlah para nabi adalah 124.000 (seratus dua puluh empat ribu) orang, 315 diantara mereka adalah para Rosul. Banyak sekali."* **(Hr. Ahmad dan Al-Baihaqi)**

Dalam al-Qur'an disebutkan para nabi dan rasul dengan jumlah penyebutan berulang-ulang. Diantaranya adalah Nabi Musa (136 kali), Nabi Ibrahim (69 kali), Nabi Nuh (43 kali), Nabi Yusuf (27 kali), Nabi Luth (27 kali), Nabi Adam (25 kali), Nabi Isa (25 kali), Nabi Harun (20 kali), Nabi Ishaq (17 kali), Nabi Sulaiman (17 kali), Nabi Daud (16 kali), Nabi Ya'qub (16 kali), Nabi Isma'il (12 kali), Nabi Syu'aib (10 kali), Nabi Shaleh (9 kali), Nabi Zakariyya (7 kali), Nabi Hud (7 kali), Nabi Yahya (5 kali), Nabi Muhammad (4 kali) dan Ahmad (1 kali), Nabi Ayyub (4 kali), Nabi Yunus (4 kali), Nabi Idrīs (2 kali), nabi Ilyas (2 kali), Nabi Ilyasa (2 kali), dan Nabi Zulkifli (2 kali).

Para nabi dan rasul tersebut diberi Allah kelebihan berupa mukjizat, dimana tujuannya untuk menguatkan dakwahnya kepada umat. Mukjizat diberikan sebagai bukti kenabian dan kerasulan serta sebagai alat untuk memambah keimanan orang-orang yang meyakininya dan sebagai alat untuk menantang orang-orang yang tidak membenarkan ajaran tauhid yang dibawa. Mukijizat sendiri dipahami sebagai kejadian atau peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia sebagai bukti kenabian dan kerasulan.

Diantara nabi dan rasul yang dianugerahi mukjizat adalah nabi Musa. Ia diutus kepada bani Israil yang saat itu dipimpin oleh Fir'aun, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 103.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَى بِآيَاتِنَا إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (١٠٣)

**Artinya:** *Kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun[2] dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.*

Dalam kisah para nabi dan rasul banyak disebut bahwa nabi Musa memiliki banyak mukjizat. Mukjizat-mukjizat tersebut sebagai langah dalam upaya menyeru kaumnya untuk beriman kepada Allah. Diantara mukjizat-mukjizat nabi Musa yang disebut dalam al-Qur'an adalah tongkat. Allah berfirman ayat 17-18 dalam surat Taha.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى (١٧)قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى (١٨)

**Artinya:** *Apakah itu yang di tangan kananmu, Hai Musa? berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya".*

Ayat di atas menjelaskan bahwa tongkat nabi Musa pada awalnya adalah tongkat biasa yang biasa digunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk menahan badanya, untuk mengembala kambing dan lainya. Tongkat tersebut berubah menjadi mukjizat atas izin Allah ketika ditantang oleh Fir'aun dihadapan para ahli sihir.

---

[2] Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala. menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa a.s. ialah Menephthah (1232-1224 S.M.) anak dari Ramses.

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَى (٦٨) وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى (٦٩)

**Artinya:** *Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang), dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".*

Tongkat nabi Musa juga menjadi mukjizat ketika dipukulkan ke batu besar, sehingga muncul 12 mata air yang dapat diminum oleh 12 suku bani Israil.

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

**Artinya:** *Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.*

Menurut Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar dalam kitab Aisar al-Tafasir dijelaskan bahwa ketika mereka (bani Israil) kehausan di padang al-Tih, nabi Musa bermunajat dan memohon air kepada Allah. Allah menurunkannya melalui mukjizat diluar kehendak akal manusia sehingga mereka tetap

mau taat dan beriman kepada Allah. Mukjizat yang dimaksud adalah terpancarnya air dari batu yang dipukul nabi Musa. Dari batu tersebut terpancar 12 sumber mata air dari 12 suku bani Israil sehingga mereka tidak mendapatkan bahaya. Dari gambaran ayat ini Allah telah memuliakan bani Israil disamping mereka dilarang berbuat kerusakan dan maksiat di muka bumi.

Mukjizat lain yang disebut al-Qur'an adalah tongkat nabi Musa dapat membelah lautan. Firman Allah pada ayat 50 surat al-Baqarah.

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٠)

**Artinya:** *dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan*[3].

Para ilmuan telah melakukan penelitian mengenai ayat di atas. Kekuatan pukulan tongkat Nabi Musa yang mampu membelah lautan. Menurut penelitian para pakar kedalaman perairan disekitar penyeberangan nabi Musa dan kaumnya mencapai 800 meter di sisi arah ke Mesir dan 900 meter di sisi arah Arab. Sementara sisi utara dan selatan lintasan penyeberangan kedalamannya mencapai 1500 meter dan lebar lintasan penyeberangan diperkirakan terbelah 900 meter.

[3] Waktu Nabi Musa a.s. membawa Bani Israil ke luar dari negeri Mesir menuju Palestina dan dikejar oleh Fir'aun, mereka harus melalui laut merah sebelah Utara. Maka Tuhan memerintahkan kepada Musa memukul laut itu dengan tongkatnya. perintah itu dilaksanakan oleh Musa hingga belahlah laut itu dan terbentanglah jalan raya ditengah-tengahnya dan Musa melalui jalan itu sampai selamatlah ia dan kaumnya ke seberang. sedang Fir'aun dan pengikut-pengikutnya melalui jalan itu pula, tetapi di waktu mereka berada di tengah-tengah laut, Kembalilah laut itu sebagaimana biasa, lalu tenggelamlah mereka.

Arkeolog Ron Wyatt mengklaim telah menemukan beberapa bangkai roda kereta tempur kuno yang diduga bangkai roda kereta tempur Fir'aun yang tenggelam pada saat mengejar nabi Musa dan kaumnya. Ditemukan juga tulang manusia dan tulang kuda ditempat yang sama dan hasil uji labor menunjukkan bahwa stuktur kandungan tulang itu telah berusia 3.500 tahun yang lalu. Ditemukannya benda dan jasad Fir'aun hendaknya menjadi pelajaran dan hikmah agar kita beriman dan mengakui ke Maha Kuasaan Allah. Bentuk kuasa dan iradah Allah adalah diabadikannya jasad Fir'aun, sebagaimana dijelaskan dalam surat Yunus ayat 92.

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ (٩٢)

**Artinya:** *Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu*[4] *supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.*

Dr. Maurice Bucaille bersama timnya melakukan penelitian untuk mengungkap sebab kematian Fir'aun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua penelitian itu selaras dengan kisah dalam al-Qur'an bahwa Fir'aun meninggal ketika digulung oleh gelombang. Lebih jauh Maurice Bucaille dan timnya mengatakan bahwa al-Qur'an sangat detail dalam menjelaskan sesuatu termasuk kisah dan proses pengawetan Fir'aun.

---

[4] Yang diselamatkan Allah ialah tubuh kasarnya, menurut sejarah, setelah Fir'aun itu tenggelam mayatnya terdampar di pantai diketemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di musium Mesir, Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.

Dalam ayat lain Allah berfirman.

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

**Artinya:** *lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.*

Ayat di atas dianalisa para pakar bahwa pukulan tongkat nabi Musa untuk membelah lautan diperlukan tekanan (gaya persatuan luas) sebesar 2.800.000 newton per meter persegi atau sama dengan tekanan yang akan diterima jika kita menyelam ke dalam lautan hingga ke dalaman 280 meter atau sama dengan tekanan angin yang mengacu pada hitungan pakar. Pakar tersebut adalah Volzinger dari Rusia, menurutnya diperlukan angin dengan kecepatan konstan 30 meter perdetik atau 108 kilometer per jam sepanjang malam. Sungguh dahsyat pukulan dari tongkat nabi Musa atas izin Allah.

Bentuk mukjizat lain nabi Musa adalah tangan yang mengeluarkan cahaya.[5]

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى (٢٢)

**Artinya:** *Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula).*

---

5 Dalam ayat lain dijelaskan pula mengenai hal ini, yakni dalam Qs. Al-Qashash: 32 dan Qs. Al-A'raaf: 108.

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (١٢)

**Artinya:** *dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu*[6]*, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) Termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik".*

Di antara mukjizat lain nabi Musa yang disebut al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-A'raf ayat 133-134.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ (١٣٣) وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٣٤)

**Artinya:** *Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah*[7] *sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhamnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu*[8]*. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada Kami, pasti Kami akan beriman kepadamu dan akan Kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu".*

---

[6] Maksudnya: meletakkan tangan ke dada melalui leher baju.

[7] Maksudnya: air minum mereka beubah menjadi darah.

[8] Maksudnya: karena Musa a.s. telah dianugerahi kenabian oleh Allah, sebab itu mereka meminta dengan perantaraan kenabian itu agar Musa a.s.memohon kepada Allah.

Hikmah terbesar dari perintah beriman kepada nabi dan rasul adalah menambah sempurna keimanan dan mendorong untuk menjadikan tauladan dalam kehidupan, sebab dalam diri para rasul terdapat tauladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

**Artinya:** *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab ayat 21).*

Selain itu, hal yang mengiringinya adalah dengan menjunjung tinggi ajaran Allah yang dibawa oleh para rasul.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

**Artinya:** *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.*

## B. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Telah menjadi sunnatullah bahwa manusia diciptakan dalam keadaan dan kondisi yang berbeda-beda, baik dari sisi lingkungan, suku, bangsa, budaya, dan agama. Dampak perbedaan-perbedaan tersebut tidak sedikit menimbulkan perbedaan pandangan dalam kehidupan, sehingga muncul

perselisihan yang pada akhirnya manusia itu berpecah belah. Oleh karena itu, Allah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Nabi dan Rasul untuk disebarluaskan dan diajarkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan yang berbeda-beda. Kitab-kitab yang diturunkan itu membawa ajaran pokok yang sama, yaitu menauhidkan Allah atau mengesakan-Nya.

Beriman kepada kitab-kitab Allah sama halnya menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para nabi dan rasul yang memuat wahyu ilahi untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia. Mengimani kitab-kitab Allah merupakan rangkaian rukun iman yang ketiga. Umat Islam wajib menyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua kitab yang diturunkan itu benar. Firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١٣٦)

**Artinya:** *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*

Kitab-kitab yang diturunkan Allah memuat aturan, ketentuan, perintah, dan larangan yang dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan agar tercapai

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kitab-Kitab tersebut diturunkan pada masa yang yang berbeda-beda dan di dalamnya terkandung ajaran pokok yang sama, yaitu ajaran tauhid serta yang membedakan adalah syari'at yang disesuaikan dengan zaman dan keadaan umat pada masa itu.

Secara bahasa kata kitab adalah bentuk masdhar dari kata (كتب) yang artinya menulis. Secara masdhar artinya tulisan atau yang ditulis. Bentuk jamak dari kitab adalah *kutub* dalam bahasa Indonesia berarti buku. Secara terminologi yang dimaksud dengan kitab adalah kitab-kitab Allah yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya.

Kata al-Kitab dalam bahasa al-Qur'an dipakai untuk berbagai makna :

1. Menunjukkan semua kitab suci yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul. Firman Allah.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

**Artinya:** *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-*

*kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.* **Qs. Al-Baqarah: 177**

2. Menunjukkan semua kitab suci yang diturunkan sebelum al-Qur'an. Firman Allah

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ (٤٣)

**Artinya:** *Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab."*

3. Menunjukkan kitab suci tertentu sebelum al-Qur'an, seperti kitab Taurat.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (٨٧)

**Artinya:** *Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami*

*memperkuatnya dengan Ruhul Qudus*[9]*. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?*

4. Menunjukkan kitab suci al-Qur'an secara khusus

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢)

**Artinya:** *Kitab*[10] *(Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*[11]

Di samping al-Kitab untuk menunjukkan kitab suci yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan rasul, al-Qur'an juga menggunakan istilah suhuf. Suhuf bentuk jamak dari shahifah yang maknanya lembaran. Kata ini digunakan untuk kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an, seperti suhuf Musa dan Ibrahim.

1. Suhuf. Firman Allah

إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ (١٨) صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ (١٩)

**Artinya:** *Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa*

---

[9] Maksudnya: kejadian Isa a.s. adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, Yaitu dengan tiupan Ruhul Qudus oleh Jibril kepada diri Maryam. ini Termasuk mukjizat Isa a.s. menurut jumhur musafirin, bahwa Ruhul Qudus itu ialah Malaikat Jibril.

[10] Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

[11] Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

2. Zabur bentuk jamak dari zabur yang berarti buku. Dipakai untuk menunjukkan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum al-Qur'an. Firman Allah.

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ (١٨٤)

*Artinya: Jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur*[12] *dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.*[13]

3. Zabur bentuk mufrad dari *zubur* digunakan khusus untuk menunjukkan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Daud. Firman Allah.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (١٦٣)

**Artinya:** *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*

[12] Zabur ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. yang isinya mengandung hikmah-hikmah.

[13] Yakni: Kitab-Kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berisi hukum syari'at seperti Taurat, Injil dan Zabur.

Suhuf yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi ada 100 suhuf. Diantara Nabi-Nabi yang menerima suhuf adalah sebagai berikut:

1. Nabi Syis As menerima sebanyak 50 suhuf;
2. Nabi Idris As menerima sebanyak 30 suhuf;
3. Nabi Ibrahim As menerima sebanyak 10 suhuf;
4. Nabi Musa As menerima sebanyak 10 suhuf.

## C. Kitab-Kitab Samawi

Kata samawi berasal dari bahasa arab yang maknanya adalah langit. Adapun yang dimaksud kitab samawi adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi dan Rasul melalui malaikat Jibril. Sebagai orang-orang yang meyakini dan membenarkan serta percaya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah, maka wajib mengimaninya dengan sepenuh jiwa akan kebenarannya. Bukankan keterangan tentang kitab-kitab telah digambarkan Allah dalam firman-Nya.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤)

**Artinya:** *Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat*[14].

14 Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. akhirat lawan dunia. kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

Adapun kitab-Kitab yang telah diturunkan dari langit adalah Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-Shuhuf, dan al-Qur'an. Kesemuanya tersebut dalam al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad.

Kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah berupa kitab dan suhuf. Adapun kitab diartikan sebagai wahyu Allah yang disampaikan kepada para Rasul untuk diajarkan kepada manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidupnya. Sementara suhuf adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada para Rasul yang merupakan dasar atau nasihat secara umum tetapi tidak wajib disampaikan atau diajarkan kepada umat manusia. Suhuf dapat juga diartikan dengan lembaran-lembaran yang tertulis.

### a. Taurat

Kitab Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa di bukit Thursina (Mesir) sekita 12 abad sebelum masehi. Pokok ajaran kitab Taurat berisi tentang akidah (tauhid) dan hukum-hukum syari'at. Firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

**Artinya:** *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi*

*oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.* (QS: Al-Maidah: 44)

**b. Injil**

Dalam buku Ensiklopedi Islam kata Injil berasal dari bahasa Yunani, *euangelion* yang berarti kabar gembira. Kemudian kata tersebut lewat bahasa Ethopia, (*wangel*) masuk ke dalam bahasa Arab *Injil*. Dalam al-Qur'an kata Injil disebut sebelas kali, diantaranya Qs. Ali Imran ayat 3, 48, dan 65, Qs. Al-Maidah ayat 46, 47, 66 dan 110, Qs. Al-A'raf ayat 157, Qs. Al-Taubah ayat 111, Qs. Al-fath ayat 29, dan Qs. Al-Hadid ayat 27.

Kitab Injil diwahyukan kepada Nabi Isa sekitar abad pertama masehi di Yerussalem (Israel). Pokok ajaran Kitab Injil sama dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, namun sebagian menghapus hukum-hukum yang tertera dalam kitab Taurat yang tidak sesuai pada zaman itu sehingga kitab Injil yang asli tidak diketahui lagi keberadaannya. Allah berfirman:

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ
وَآتَيْنَاهُ الإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ
وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ (٤٦)

**Artinya:** *Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.*

Kitab injil yang ada sekarang berbeda dengan injil yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat al-Maidah ayat 13.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ
عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣)

**Artinya:***(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya[15], dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam bentuknya yang sekarang, ada sejumlah pengikut nabi Isa yang memasukkan karangannya ke dalam kitab Injil, seperti Matius, Markus, Lukas, dan Yahya. Kemudian injil tersebut dinisbatkan ke pengarangnya, misalnya Injil Matius,

---

[15] Maksudnya: merobah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.

Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yahya. Menurut al-Maududi pengubahan isi kitab Injil ini, baik dengan mengurangi atau menambahkan kalimat di dalamnya, dilakukan dalam jumlah yang besar dan jelas sehingga kaum Nasrani sendiri mengakui bahwa mereka tidak lagi memiliki kitab yang asli dan hanya memiliki terjemahannya. Dalam perjalanannya selama berabad-abad naskah ini pun telah mengalami banyak perubahan.

Sebagai salah satu kitab samawi yakni wahyu Allah, Islam mengajarkan agar umat Islam percaya dan meyakini adanya kitab Injil. Dalam konsepsi rukun Islam, ia termasuk salah satu hal yang harus di imani dan merupakan konsekuensi logis dari iman kita kepada Allah. Demikian menurut Hammudah Abdalati dalam buku Islam In Focus.

### c. Zabur

Kitab Zabur diwahyukan kepada Nabi Daud sekita abad ke-10 sebelum masehi di daerah Yerussalem (Israel). Pokok ajaran kitab Zabur berisi tentang zikir, nasihat, dan hikmah, tidak memuat hukum-hukum syari'at. Kitab Zabur merupakan petunjuk bagi ummat Nabi Daud agar bertauhid kepada Allah.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (١٦٣)

**Artinya:** *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-*

*nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*

Dalam ayat lain dijelaskan,

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (٥٥)

**Artinya:** *Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*

### d. Al-Qur'an

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw pada abad ke-6 Masehi di dua kota, yaitu di kota Makkah dan kota Madinah. Di dalam Al-Qur'an membahas tentang akidah, hukum syari'at, dan muammalat. sebagian isinya menghapus sebagaian syari'at yang tertera di dalam kitab-kitab terdahulu dan melengkapinya dengan hukum syari'at yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Al-Qur'an merupakan kitab suci abadi sepanjang masa, berlaku bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman, pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia agar tercapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu sebagai seorang muslim kita tidak perlu meragukannya. Firman Allah.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢)

**Artinya:** *Kitab*[16] *(Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Qs. Al-Baqarah : 2*

Menurut bahasa al-Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah al-Qur'an wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Kitab suci al-Qur'an memiliki nama yang sangat banyak, seperti al-Kitab (Qs. Al-Baqarah: 2), al-Furqan (Qs. Al-Furqan: 25), al-Zikru (Qs. Al-Hijr: 9), al-Mauizah (Qs. Yunus: 57), al-Huda (Qs. Al-Jin: 13), al-Syifa (Qs. Yunus: 57) dan lain-lainnya.

Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya, dimana al-Qur'an memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selama-lamanya, sebagaimana firman Allah.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

**Artinya:** *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Kemudian adanya usaha-usaha yang manusiawi dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw sampai sekarang sehingga tetap terjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an melalui lisan-lisan para penghafal al-Qur'an.

Dalam hubungannya dengan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah sebelumnya, maka al-Qur'an berfungsi sebagai berikut:

---

[16] Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

1. Nasikh

Nasikh (penghapusan) baik pada lafaz atau hukum terhadap kitab-kitab sebelumnya. Artinya semua kitab suci terdahulu dinyatakan tidak berlaku. Artinya, al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci yang wajib diikuti dan dilaksanakan oleh setiap muslim. Hal ini disebabkan dua hal, pertama kitab suci terdahulu tidak ada lagi yang utuh dan asli seperti saat diturunkan, dan kedua kitab-kitab suci terdahulu hanya berlaku khusus untuk umat dan masa tertentu saja. Bukti dan dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah nasikh bagi kitab-kitab sebelumnya  adalah perintah Allah terhadap nabi Muhammad untuk memberlakukan al-Qur'an terhadap seluruh umat manusia. Firman Allah.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

**Artinya:** *Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian*[17] *terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara*

[17] Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.

*mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu*[18]*, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Qs. Al-Maidah: 48)*

2. Muhaimin

   Adapun yang dimaksud di sini adalah batu ujian terhadap kebenaran kitab-kitab yang sebelumnya. Maksudnya adalah al-Qur'an menjadi korektor terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an menjadi pegangan dan diyakini kebenarannya dan jikapun ditemukan perbedaan atau pertentangan antara al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, maka al-Qur'an lah yang harus diyakini kebenarannya.

3. Mushaddiq

   Mushaddiq yang dimaksud adalah menguatkan kebenaran-kebanaran kitab-kitab sebelumnya, seperti kitab taurat dan injil yang membawa petunjuk Allah dan cahaya kebenaran, seperti berita kedatangan nabi dan Rasul terakhir yang tertulis dalam kitab taurat dan injil yang kemudian ditegaskan kembali oleh al-Qur'an.

[18] Maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

Adapun faedah dan fungsi Allah menurunkan kitab-kitab-Nya bagi manusia adalah:

1. Memperkuat iman kepada yang Maha Menciptakan sebab banyak sisi kehidupan manusia yang tidak dapat dijangkau manusia dan tidak mampu dijawab oleh akal dan ilmu pengetahuan. Kitab-kitab yang diturunkan Allah memberikan jawaban dalam rangka pemecahan masalah yang dapat di indera dan yang ghaib.
2. Menguatkan keyakinan seorang muslim terhadap tugas seorang Nabi dan Rasul , sebab dengan meyakini apa yang dibawa (kitab/suhuf) maka sama halnya meyakini kebenaran ajaran yang dibawa para rasul.
3. Memperkaya khazanah ilmu. Dengan membaca al-Qur'an dengan segala aspek yang ada di dalamnya, maka akan mendorong manusia mengembangkan memperluas wawasan sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. []

والله اعلم بالصواب

# Bab III

# TAFSIR AYAT-AYAT RUHANIYAT

## A. Iman Kepada Para Malaikat

1. Malaikat makhluk ghaib

Allah menciptakan mahkluk dalam dua bentuk, yang ghaib dan yang nyata. Yang membedakan keduanya adalah bisa dan tidak bisanya dijangkau oleh pancaindera manusia. Artinya segala sesuatu yang dapat dicapai dan dijangkau oleh panca indera manusia maka ia disebut syahdah atau yang nyata. Sebaliknya segala yang tidak mampu dijangkau oleh panca indera manusia maka ia disebut ghaib.

Ghaib yang dimaksud dalam bahasan ini adalah ghaib yang bersifat mutlak, artinya segala sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indera siapapun dan kapanpun. Sebab secara harfiah, ada hal-hal ghaib yang bagi orang-orang tertentu atau makhluk tertentu tidak ghaib bagi yang lain. Misalnya ada seseorang dapat melihat sesuatu yang ghaib sementara orang lain tidak mampu melihat yang demikian.

Untuk mengetahui dan mempercayai wujud mahkluk ghaib itu dapat ditempuh dengan dua cara. *Pertama*, melalui berita atau informasi yang diberikan oleh sumber tertentu (*bi al-akhbar*). Cara ini dapat ditempuh melalui informasi hadis-hadis Rasulullah dan ayat-ayat al-Qur'an *Kedua*, melalui bukti-bukti nyata yang menunjukkan mahkluk ghaib itu ada (*bi al-atsar*). Cara ini dapat ditempuh melalui alam semesta, misalnya malaikat maut yang diutus Allah mencabut nyawa manusia, dapat kita buktikan wujud nyata peristiwa kematian yang dialami umat manusia. Contoh lain, malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad, bukti wujud nyatanya adalah al-Qur'an yang sampai saat ini kita baca.

Malaikat secara bahasa adalah bentuk jamak dari *malak* berasal dari masdhar *al-alukah* artinya *al-risalah* yakni pesan. Dalam al-Qur'an malaikat juga disebut dengan utusan (*rusul*).

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ (٦٩)

**Artinya:** *Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada lbrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.* **(Qs. Hud: 69)**

Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah dari cahaya, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدٌ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا

عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi› dan Abdu bin Humaid, berkata Abdu: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi› berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengkhabarkan kepada kami Ma›mar dari Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian."* **(Hr. Muslim)**

Malaikat adalah makhluk yang senantiasa menyembah Allah, tidak pernah mendurhakai perintah Allah serta senantiasa melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

**Artinya:** *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* **(Qs. Al-Tahrim:6)**

Bentuk keimanan kita sebagai orang yang beriman kepada para malaikat adalah dengan mempercayai keberadaan para

malaikat. Sebagai muslim yang meyakini Tuhan, tentu harus diiringi dengan keyakinan dan kepercayaan yang pasti tentang keberadaan para malaikat. Allah sendiri melalui firman-Nya menyatakan keberadaan mereka.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ (٢٦) لا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (٢٧)

**Artinya:** *dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.* **(Qs. Al-Anbiya': 2627-)**

Kemudian mempercayai para malaikat yang diketahui nama-namanya maupun yang tidak. Di antara dalil yang menunjukkan banyaknya bilangan malaikat dan tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Allah Ta'ala adalah sebuah hadits shahih yang berkaitan dengan baitul makmur.

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ ثُمَّ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit al-Bunani dari Anas bin Malik berkata, Nabi Saw bersabda, Baitul Makmur di langit ketujuh, setiap hari dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat dan mereka tidak keluar lagi.* **(Hr. Ahmad)**

Bentuk lain yang menjadi keyakinan kita untuk mengimani para malaikat adalah  sifat-sifat sifat-sifat mereka. Misalnya ketika Rasulullah melihat Jibril bentuk aslinya, beliau menceritakannya dalam sebuah hadis.

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ وَلَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ كُلُّ جَنَاحٍ مِنْهَا قَدْ سَدَّ الْأُفُقَ يَسْقُطُ مِنْ جَنَاحِهِ مِنْ التَّهَاوِيلِ وَالدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ مَا اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami Hajjaj telah menceritakan kepada kami Syarik dari ‹Ashim dari Abu Wa`il dari Abdullah ia berkata; Rasulullah Saw melihat Jibril dalam bentuk aslinya, ia memiliki enam ratus sayap, setiap sayap dapat menutupi antara langit dan bumi, dari sayapnya berjatuhan aneka warna warni, mutiara dan yaqut. Allah Maha Mengetahui itu semua.* **(Hr. Ahmad)**

Hadis di atas menjelaskan bahwa malaikat memiliki sayap dengan berbagai warna. Aneka warna ini menegaskan kekuasaan Allah dan mengabarkan bahwa Jibril memiliki enam ratus sayap, setiap sayap menutup ufuk. Sebagai hamba beriman tidak perlu mempermasalahkan atau mempersoalkan bagaimana Rasulullah dapat melihat enam ratus sayap dan bagaimana pula cara beliau menghitungnya, padahal satu sayap saja dapat menutupi ufuk. Cukup meyakni semua itu karena ke Maha Kuasaan Allah untuk memperlihatkan kepada Nabi-Nya hal-hal yang tidak dapat dibayangkan dan dicerna oleh akal dan panca indera. Dalam ayat lain Allah menjelaskan bahwa para malaikat dianugerahi jumlah sayap yang berbeda-beda.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١)

**Artinya:** *Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* **(Qs. Fathir: 1)**

Mengenai ayat di atas, kita wajib mengimaninya saja tanpa membandingkan hadis yang disebut pada paragraf sebelumnya, yang jelas apa yang difirmankan Allah dan yang disabdakan Rasulullah keduanya berasal dan bersumber dari wahyu Allah.

2. Tugas para Malaikat

Para malaikat diciptakan sebagai hamba patuh dan taat atas perintah Allah. Tidak pernah membantah dan membangkang, apa yang diperintah Allah akan selalu dilaksanakan. Diantara tugas-tugas malaikat yang harus kita imani berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Malaikat Jibril menyampaikan wahyu dan Malaikat Mikail bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan alam, seperti melepaskan angin, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Nama malaikat Mikail disebut dalam ayat 98 surat al-Baqarah.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (٩٧) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (٩٨)

**Artinya:** *Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.* **(Qs. Al-Baqarah: 97-98)**

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, ayat di atas turun terkait dengan kaum Yahudi. Kaum Yahudi dahulu berkata kepada Nabi, "setiap Nabi pasti didatangi seorang malaikat yang membawakan kerasulan dan wahyu dari tuhannya. Siapa malaikat yang datang kepadamu, supaya kami mengikutimu?"beliau menjawab, "Jibril", mereka berkata, "dia adalah malaikat yang turun membawa peperangan. Dia adalah musuh kami! Seandainya kamu mengatakan bahwa yang datang kepadamu adalah Mikail yang turun membawa hujan dan rahmat, tentu kami mengikutimu.

Al-Tabari menuliskan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban bagi kaum Yahudi bani Israel, dimana mereka menganggap Jibril adalah musuh mereka sedang Mikail adalah teman mereka. Dalam sebuah riwayat, Umar bin Khattab pernah memasuki *midras* (gedung pengajian Taurat) kaum Yahudi, lalu ia menyebut Jibril. Mereka lantas berkata, "dia adalah musuh kami". Dia memberitahukan

rahasia-rahasia kami kepada Nabi Muhammad dan dialah malaikat pembawa gempa dan azab, sementara Mikail adalah pembawa rahmat, dialah menurunkan hujan dan kemakmuran.

2. Malaikat Israfil meniup sangkakala

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (٩٩)

**Artinya:** *Kami biarkan mereka di hari itu*[1] *bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi*[2] *sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.* **(Qs. Al-Kahfi: 99)**

Menurut al-Maraghi, ayat ini menegaskan tentang jebolnya tembok yang dibangun oleh Zulkarnaen dan penegasan tentang malaikat yang meniup sangkakala. Ya'juj Ma'juj keluar dan menghambur bergelombang di tengah-tengah manusia serta merusak tanaman dan harta mereka. Yakni mereka turun seperti alap-alap dari setiap bukit dan dataran yang tinggi. Kejadian ini terjadi sebelum tiupan pada sangkakala dalam masa yang tidak diketahui, "*kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya*." Jika waktu kiamat telah dekat, maka ditiupkanlah sangkakala dan dikumpulkan seluruh manusia dan kami datangkan mereka untuk dihisap.

---

[1] Maksudnya: di hari kehancuran dunia yang dijanjikan oleh Allah.

[2] Maksudnya: tiupan yang kedua Yaitu tiupan sebagai tanda kebangkitan dari kubur dan pengumpulan ke padang Mahsyar, sedang tiupan yang pertama ialah tiupan kehancuran alam ini.

3. Malaikat maut

Allah berfirman.

قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (١١)

**Artinya:** *Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."* **(Qs. As-Sajdah: 11)**

Kata *tawaffa* dalam ayat ini mengandung makna mengambil sesuatu yang tepat dan sempurna. Maksudnya adalah sesungguhnya malaikat maut yang diserahi tugas untuk mencabut nyawa akan menepati bilangan yang telah disampaikan bagi kematian manusia, jika ajal telah sampai. Setelah dimatikan manusia akan dibangkitkan kembali dan diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan di dunia. Ayat ini meneguhkan adanya malaikat yang secara khusus bertugas mencabut nyawa manusia dan menunjukkan adanya hari berbangkit – hari pembalasan – dan adanya isyarat bahwa Allah adalah Tuhan yang kuasa mematikan dan menghidupkan makhluknya.

4. Malaikat Ridwan penjanga Surga

Allah berfirman.

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ
أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

(٧٣)

**Artinya:** *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".* **(Qs. Al-Zumar: 73)**

5. Malaikat Malik penjaga neraka

Allah berfirman

وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ (٧٧)

**Artinya:** *Mereka berseru: "Hai Malik[3] Biarlah Tuhanmu membunuh Kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)".* **(Qs. Al-Zukhruf: 77)**

Ayat di atas menjelaskan peristiwa dahsyatnya siksaan dalam neraka dan penegasan tugas malaikat penjaga neraka, yakni malaikat Malik. "Hai Malik suruhlah Tuhanmu agar Dia mencabut nyawa kami, supaya kami dapat beristirahat dari azab yang kami rasakan ini." Maka malaikat Malik menjawab, "sesungguhnya kamu tetap tinggal dalam neraka, tidak akan dapat keluar darinya dan tidak akan selamat juga darinya. Demikian menurut al-Maraghi dalam tafsirnya. Informasi mengenai malaikat-malaikat penjaga neraka Allah berfirman.

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ

[3] Malik adalah Malaikat penjaga neraka.

أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَى وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ (٧١)

**Artinya:** *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi telah pasti Berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.* **(Qs. Al-Zumar: 77)**

6. Malaikat Zabaniyah bertugas memberi azab dan siksa kepada para penduduk neraka.

Allah berfirman.

سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ (١٨)

**Artinya:** *Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah*[4]. **(Qs. Al-Alaq:18)**

Adapun jumlah malaikat zabaniyah ada 19 malaikat, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ (٢٦) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ (٢٧) لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ (٢٨) لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ (٢٩) عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (٣٠)

[4] Malaikat Zabaniyah ialah Malaikat yang menyiksa orang-orang yang berdosa di dalam neraka.

**Artinya:** *Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar, tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu?, Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan*[5], *(neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga).* **(Qs. Al-Mudatsir: 26-30)**

Di dalam neraka ada malaikat penjaga yang keras, besar, dan kasar perangainya. Jumlah mereka dari bangsa malaikat ada sembilan belas. Penjelas dari kata (تسعة عشر) menurut mayoritas ulama adalah individu (sembilan belas individu) dan ada yang mengatakan sembilan belas kelompok. Al-Qurthubi mengatakan bahwa sembilan belas adalah para pemimpin dan pilihan. Adapun jumlah mereka tidak mampu dikatakan. Sebagaimana firman Allah.

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلا مَلائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلا هُوَ وَمَا هِيَ إِلا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ (٣١)

**Artinya:** *Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk Jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya*

[5] Yang dimaksud dengan tidak meninggalkan dan tidak membiarkan ialah apa yang dilemparkan ke dalam neraka itu diazabnya sampai binasa kemudian dikembalikannya sebagai semula untuk diazab kembali.

*orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): «Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?» Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.*

7. Malaikat pemikul Arasy

Allah berfirman.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

**Artinya:** "*(Para malaikat) yang memikul Al-Arsy dan malaikat-malaikat yang berada di sekelilingnya, mereka senantiasa bertasbih memuji rabb-Nya dan beriman kepada-Nya dan memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan pada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu. Hindarkanlah mereka dari azab neraka Jahim.*" **(Qs. Ghafir: 7)**

Malaikat yang memikul Arasy berjumlah delapan berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١٥) وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ (١٦) وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ (١٧)

**Artinya:** *Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah, dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.* **(Qs. Al-Haqqah: 15-17).**

Ayat di atas menunjukkan tentang peristiwa kiamat dimana langit pecah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Para malaikat yang berada pada penjuru-penjuru langit melihat manusia dipenjuru bumi. Ayat ini juga menegaskan jumlah malaikat yang memikul Arasy berjumlah delapan.

8. Malaikat pencatat amal

Allah berfirman bahwa ada dua malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia.

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (١٧) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)

**Artinya:** *(Yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri, tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.* **(Qs. Qaf:17-18)**

9. Malaikat mungkar dan Nakir

Tugas keduanya adalah memberikan pertanyaan kepada ahli kubur.

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالْآخَرُ النَّكِيرُ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ مَا كَانَ يَقُولُ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولَانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ ثُمَّ يُنَوَّرُ لَهُ فِيهِ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ نَمْ فَيَقُولُ أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي فَأُخْبِرُهُمْ فَيَقُولَانِ نَمْ كَنَوْمَةِ الْعَرُوسِ الَّذِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ فَقُلْتُ مِثْلَهُ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ فَيُقَالُ لِلْأَرْضِ الْتَئِمِي عَلَيْهِ فَتَلْتَئِمُ عَلَيْهِ فَتَخْتَلِفُ فِيهَا أَضْلَاعُهُ فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَذَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ وَفِي الْبَاب عَنْ عَلِيٍّ وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَالْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ وَأَبِي أَيُّوبَ وَأَنَسٍ وَجَابِرٍ وَعَائِشَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ كُلُّهُمْ رَوَوْا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, Yahya bin Khalaf Al Basri, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadlal dari Abdurrahman bin Ishaq dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Jika salah seorang dari kalian dikuburkan, maka akan datang kepadanya dua Malaikat yang hitam dan kedua mata mereka biru. Salah satunya bernama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir. Keduanya bertanya: 'Apakah pendapatmu mengenai lelaki ini? ' Lalu dia menjawab sebagaimana yang pernah dikatakan dahulu; 'Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya'. Keduanya berkata; 'Kami sudah mengetahui bahwa kamu akan mengucapkan demikian.' Kemudian kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta dikali tujuh puluh hasta. Lalu diterangi dan dikatakan kepadanya; 'Tidurlah, ' dia berkata; 'Biarkanlah aku kembali kepada keluargaku untuk mengabarkan kepada mereka.' Keduanya berkata; 'Tidurlah seperti pengantin yang tidak dibangunkan kecuali oleh orang yang paling dia cintai', hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya. Adapun seorang munafik berkata; 'Aku hanya mendengar orang-orang mengatakanya lalu aku ikut mengatakannya. Aku tidak tahu. Keduanya berkata; 'Kami sudah tahu mengatakan demikian. Lalu dikatakan kepada bumi; 'Himpitlah dia! ' lantas bumi menghimpitnya hingga persendiannya hancur. Dan dia terus diadzab di dalamnya hingga Allah membangkitkan dari tempat tidurnya." Hadits semakna diriwayatkan dari Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Barra` bin 'Azib, Abu Ayyub, Anas, Jabir, 'Aisyah dan Abu Sa'id. Semuanya meriwayatkannya dari Nabi Saw mengenai adzab kubur. Abu Isa berkata; "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan gharib."*

10. Para malaikat yang bertugas menjaga seorang hamba saat ia bangun, tidur dan di setiap keadaannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ (١١)

**Artinya:** *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[6]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[7] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Beriman kepada para malaikat memiliki pengaruh yang agung dalam kehidupan setiap mukmin, di antaranya adalah:

1. Mengetahui keagungan, kekuatan serta kesempurnaan kekuasaan-Nya. Sebab keagungan (sesuatu) yang diciptakan (makhluk) menunjukkan keagungan yang menciptakan (al-Khaliq). Dengan demikian akan menambah pengagungan dan pemuliaan seorang

[6] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[7] Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

mukmin kepada Allah, di mana Allah menciptakan para malaikat dari cahaya dan diberi-Nya sayap-sayap.

2. Senantiasa istiqomah (meneguhkan pendirian) dalam menaati Allah. Karena barangsiapa beriman bahwa para malaikat itu mencatat semua amal perbuatannya, maka ini menjadikannya semakin takut kepada Allah, sehingga ia tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.
3. Bersabar dalam menaati Allah serta merasakan ketenangan dan kedamaian. Karena sebagai seorang mukmin ia yakin bahwa bersamanya dalam alam yang luas ini ada ribuan malaikat yang menaati Allah dengan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya.
4. Bersyukur kepada Allah atas perlindungan-Nya kepada anak Adam, dimana ia menjadikan sebagian dari para malaikat sebagai penjaga mereka.
5. Waspada bahwa dunia ini adalah fana dan tidak kekal, yakni ketika ia ingat Malaikat Maut yang suatu ketika akan diperintahkan untuk mencabut nyawanya. Karena itu, ia akan semakin rajin mempersiapkan diri menghadapi hari Akhir dengan beriman dan beramal shalih.

## B. Iman Adanya Jin

Menurut bahasa, kata Jin berasal dari tiga huruf, *jim* (ج), *nun* (ن), *nun* (ن). Menurut Quraish Shihab, tiga huruf ini mengandung

makna ketersembunyiaan atau ketertutupan.[8] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Jin dimaknai dengan makhluk halus (yang dianggap berakal).[9] Orang gila disebut juga (مجنون), karena tertutup akalnya, sementara bayi yang berada dalam kandungan seorang ibu disebut *janin*, sebab tertutupnya perut, maka disebut *janin*.

Setidaknya tidak kurang dari 24 ayat yang menyebut kata Jin dalam al-Qur'an, yang tersebar diberbagai surat.[10] Allah menciptakan Jin dari api, berdasarkan firman Allah.

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ (١٥)

**Artinya:** *dan Dia menciptakan jin dari nyala api*. **(QS. Al-Rahman: 15)**

Menurut Ibnu Abbas Allah menceritakan bahwa jin diciptakan dari ujung lidah api.[11] Menurut pendapat Imam Nawawi jin diciptakan dari nyala api yang bercampur dengan warna hitam api.[12] Hal ini diperkuat dengan dalil dari Rasulullah Saw.

---

[8] M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi. Jin, Iblis, Setan & Malaikat*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 19

[9] Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 423

[10] (QS. Al-An'am: 100), (QS. Al-An'am : 128), (QS. Al-An'am : 130), (QS. Al-A'raf: 38), (QS. Al-A'raf :179), (QS. Al-Kahfi: 50), (QS. An-Naml:17), (QS. An-Naml: 39), (QS. Saba': 12), (QS. Saba': 13), (QS. Saba:14), (QS. Al-Kahfi : 88), (QS. Saba': 41), (QS. Fussilat:25), (QS. Fussilat:29), (QS. Al-Ahqaf: 18), (QS. Al ahqaf:29), (QS.Az-Zariyat:56), (QS. Ar rahman:33), (QS. Jin: 1), (QS. Jin: 5), (QS. Jin: 6), (QS. Jin: 9). Lebih lanjut silahkan merujuk buku Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, (Daar Al-Fikr: Mesir, 1981), h. 179-180

[11] Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 9..., h. 288.

[12] Muhammad Isa Daud, *Dialog dengan Jin Muslim*..., h. 6

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدٌ أَخْبَرَنَا وقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Rafi'] dan [Abdu bin Humaid], berkata Abdu: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi' berkata: Telah menceritakan kepada kami [Abdurrazzaq] telah mengkhabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dari [Urwah] dari [Aisyah] berkata: Rasulullah SAw bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian."* **(Hr. Muslim)**

Allah menjadikan Jin untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud dalam ayat ini pada makna luas bukan saja ibadah dalam bentuk ritual. Bukankah Allah telah berfirman?

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.* (Qs. Az-Zariyat: 56)

Penyebutan kata (الجن) Jin didahulukan dari kata (الإنس) manusia karena jin lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia. Huruf (ل) pada kata (ليعبدون) bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah. Quraish Shihab menuliskan dalam tafsirnya, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar

tujuan atau kesudahan aktivitas meraka adalah beribadah kepada-Ku."[13]

Al-Maraghi berpendapat mengenai ayat di atas bahwa kecuali supaya mereka tunduk kepada-Ku dan merendahkan diri yakni, bahwa setiap makhluk dari jin atau manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atasnya. Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia Kehendaki, dan Allah memberi rezeki kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorang pun di antara mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri. Kalimat ini merupakan suruhan agar memberi peringatan, dan juga memuat alasan dari diperintahkannya memberi peringatan. Karena, diciptakanya mereka dengan alasan tersebut menyebabkan mereka harus diberi peringatan yang menyebabkan mereka harus diberi peringatan yang menyebabkan mereka wajib ingat dan meuruti nasihat.[14]

Ketika wahyu atau petunjuk datang kepada manusia maka akan didapati respon, ada yang percaya, menolak bahkan ada yang membangkang. Hal demikian juga terjadi pada bangsa jin, mereka memberikan respon ketika ada wahyu datang, ada yang beriman dan ada yang kafir. Sebagaimana dalam firman Allah:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (١)

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Bandung: Lentera Hati, 2009), Volume IX, h....

[14] Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Tahaputra, 1989), h. 21

**Artinya:** *Katakanlah (hai Muhammad): «Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyeru kepada seluruh manusia, khususnya yang tidak mengimani kerasulanya, bahwa Alah telah mewahyukan kepadanya melalui malaikat Jibril dengan cara tersembunyi bahwa sekelompok jin telah mendengarkan dengan tekun bacaan al-Qur'an ketika Nabi Muhammad di Bathn Makkah suatu tempat antara Thaif dan Makkah saat aku melaksanakan shalat subuh, kemudian jin itu berkata kepada kaumnya setelah mereka kembali ke tempat mereka bahwa telah mendengarkan bacaan sempurna yang sangat indah lagi menakjubkan kata-kata dan kandunganya. Demikian menurut Quraish Shihab.

Imam Jalaludin al-Suyuthi dan Imam Jalaludin al-Mahalli menuliskan dalam tafsirnya mengenai ayat di atas bahwa Allah menghadapkan kepada Nabi Muhammad serombongan jin, yaitu jin Nashibin dari negeri Yaman atau Jin Nainawi, jumlah mereka ada tujuh atau sembilan jin. Pada saat itu Nabi Muhammad Saw berada di lembah Nakhl dan sedang melakukan salat Subuh berjamaah dengan para sahabat. Jin-jin tersebut ketika menghadiri dan mendengarkan bacaan al-Qur'an sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Diamlah kalian untuk mendengarkan bacaannya”. Ketika Nabi Muhammad selesai membaca al-Qur'an, bangsa jin itu pulang kepada kaumnya untuk memberi peringatan akan datang azab

jika mereka tidak beriman kepada Nabi. Mereka sebelum itu pemeluk agama Yahudi, lalu setelah mendengarkan bacaan al-Qur'an mereka masuk Islam. Bangsa jin yang menghadiri dan mendengarkan al-Qur'an itu berkata kepada kaumnya, “Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab yakni al-Qur'an yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya seperti kitab Taurat, dan beriman kepada agama Islam.

Respon bangsa jin yang tidak beriman dan menolak apa yang dikatakan al-Qur'an seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Jin ayat 11-17:

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا (١١) وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ
نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا (١٢) وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا
بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا (١٣) وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا
الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا (١٤) وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا
لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (١٥) وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا (١٦)
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا (١٧)

**Artinya:** *Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa Kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari. dan Sesungguhnya Kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), Kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan*

*pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. dan Barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang Amat berat.*

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Wasith mengemukakan bahwa ayat di atas menjelaskan kelompok jin, *"dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda*.". Maksudnya adalah kami adalah kelompok yang terpecah-pecah, kelompok-kelompok yang berlainan, yang memiliki keinginan-keinginan yang berbeda-beda. Yang dimaksud adalah mereka bermacam-macam. Diantara mereka ada yang mukmin, ada yang fasik, dan ada yang kafir sebagaimana manusia. Ibnu Musayyab berkata bahwa mereka (bangsa Jin) ada yang Muslim, Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Ketika para jin mendengarkan al-Qur'an, diantara mereka ada yang membenarkan bahwa itu dari sisi Allah. Para jin yang demikian tidak mendustakan sebagaimana orang-orang kafir dari golongan manusia yang mendustakannya. Barangsiapa yang membenarkan apa yang diturunkan Allah kepada utusan-

utusan-Nya, janganlah takut dikurangi kebaikannya, jangan pula takut dimusuhi, dizalimi, dan melampaui batas dari Allah dengan menambahi kejelekan-Nya.

Sebagian dari bangsa Jin ada yang mukmin, taat kepada Tuhan, dan beramal saleh. Sebagian bangsa Jin ada juga yang jahat, zalim, dan menyimpang dari jalan kebenaran, kebaikan serta manhaj iman yang benar. Perlu diketahui, bahwa *"al-Qaasit"* adalah orang yang menyimpang dari yang hak dan berpaling dari kebenaran. Berbeda dengan *al-Muqsith*, ia adalah orang yang adil sebab ia berpaling menuju kebenaran. Kemudian Allah memberikan balasan bagi Jin yang merespon al-Qur'an dengan kebatilan akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang Amat berat.

Manusia diberi anugerah Allah berupa akal dan jasmani untuk mengekplorasi kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya. Dengan kesempurnaan akal dan jasmaninya manusia dapat mengubah dunia sebagaimana yang kita lihat saat ini. Begitu juga dengan bangsa jin, mereka memiliki kemampuan yang menakjubkan. Setidaknya ada beberapa kemampuan bangsa jin yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

1. Bangsa jin dapat menundukkan angin dan membuat bangunan

   Firman Allah.

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ

السَّعِيرِ (١٢) يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (١٣)

**Artinya:** *Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)*[15] *dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.* **(Qs. Saba': 12-13)**

Ayat 12 dari surat Saba' di atas sebagaimana diutarakan dalam *Lubab Tafsir min Ibni Katsir* bahwa Allah memberi kemampuan pada bangsa jin untuk bekerja di bawah kekuasaan-Nya untuk mendirikan berbagai bangunan dan lainnya. Barangsiapa yang enggan mematuhi Allah dari bangsa jin, maka mereka akan disiksa dengan siksaan yang pedih. Pada ayat selanjutnya disebutkan bahwa para jin mematuhi Nabi Sulaiman untuk mengerjakan apa yang diinginkannya dari gedung-gedung tinggi. Disebut dalam ayat di atas kata (محارب) diartikan bangunan yang megah dan gedung-gedung tempat-

[15] Maksudnya bila Sulaiman Mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari Maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam sebulan. begitu pula bila ia Mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, Maka kecepatannya sama dengan perjalanan sebulan.

tempat terhormat dan utama di sebuah tempat tinggal. Menurut Adh-Dhahak kata (محارب) maknanya adalah masjid-masjid, sementara Qatadah berpendapat kata (محارب) maknanya adalah masjid dan istana dan Ibnu Zaid mengartikan kata (محارب) sebagai tempat tinggal.

Salah satu kemampuan jin adalah membuat (تماثيل) yang dalam terjemahan harfiahnya adalah patung-patung dan piring-piring. ‘Athiyah Al ‘Aufi berpendapat yang dimaksud dengan kata (تماثيل) adalah patung-patung. Adapun patung-patung tersebut terbuat dari tembaga sebagaimana dituliskan oleh Mujahid, sementara pendapat Qatadah mengatakan bahwa patung tersebut terbuat dari tanah dan kaca.

Kemampuan lain yang dimiliki bangsa Jin adalah memindahkan singgasana. Sebagaimana digambarkan al-Qur'an.

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣٨) قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (٣٩)

**Artinya:** *Berkata Sulaiman: “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. berkata ‹Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.”* **(Qs. al-Naml: 38)**

Dalam literatur sejarah dituliskan bahwa ratu Balqis saat itu tinggal di wilayah Yaman, sementara Nabi Sulaiman tinggal di wilayah Baitul Maqdis (Yerusalem). Az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaf* menyebutkan bahwa ‘Ifrit adalah salah satu dari jenis jin yang cerdik, mengaku mampu membawa singgasana ratu Balqis ke hadapan Nabi Sulaiman sebelum dia berdiri dari tempatnya. Lebih lanjut Az-Zamakhsyari menafsirkan bahwa *‘ifrit* dapat juga dari golongan manusia, dan maknanya adalah manusia yang jahat dan munkar, sementara *‘ifrit* dari golongan syetan, maka maknanya adalah syetan yang jahat dan durhaka.

Ar-Razi dalam *mahasinut ta'wil*-nya menyatakan bahwa *‘ifrit* adalah jenis jin yang mampu membawa singgasana Nabi Sulaiman dalam waktu singkat, yakni sebelum Nabi Sulaiman beranjak pulang ke kediamannya yang konon menurut sementara ulama ia kembali setelah berada bersama stafnya sejak pagi hingga tengah hari.

Diantara kemampuan lain bangsa jin adalah mengarungi angkasa. Firman Allah.

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا (٩)

**Artinya:** *Dan Sesungguhnya Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya), tetapi sekarang*[16] *Barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).* **(Qs. Jin: 9)**

[16] Yang dimaksud dengan sekarang, ialah waktu sesudah Nabi Muhammad s.a.w. diutus menjadi rasul.

Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar ayat di atas menjelaskan kemampuan jin untuk terbang menembus langit untuk mendapatkan informasi atau berita dari langit, akan tetapi "sekarang" kemampuan tersebut terhalang karena Allah telah menyiapkan pertahanan agar bangsa jin tidak lagi mampu mencuri informasi atau berita langit.

Sayyid Qutb menuliskan dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* bahwa keadaan dan kondisi bangsa jin dan realitas-realitasnya tidak dapat diserap oleh manusia, dimana bangsa jin yang akan mendapatkan berita dari langit tidak dapat diindrawi. Tempat yang dicari informasinya ada di "langit" yang merupakan tempat kedudukan para malaikat, di sana adalah sebuah alam *malakut* dan metafisika, lebih tinggi dari alam empirik dan indrawi ini. Bangsa syetan dari golongan jin selalu mendengar dan mencuri informasi secara diam-diam tentang berbagai rahasia penciptaan dan peristiwa yang akan terjadi di masa akan datang, dan para malaikat mengusir mereka dengan menggunakan cahaya-cahaya maknawi malakuti yang dimilikinya.

Pakar tafsir Indonesia, Quraish Shihab menuliskan bahwa bangsa jin dari jenis syetan dahulunya dapat mencuri informasi dari langit, namun sekarang mereka tidak bisa karema telah dipenuhi oleh penjagaan yang kuat dari para malaikat dan semburan panah-panah api yang menghalangi mereka jika mendekat. Barangsiapa mencoba secara sungguh-sungguh untuk mendengar seperti itu sekarang, setelah di utusnya Nabi Muhammad, maka ia akan menjumpai untuk menghalangi-nya panah api yang mengintai sehingga membinasakannya.

Salah satu bukti bahwa bangsa jin tidak mengetahui dan tidak memiliki kemampuan untuk melihat hal-hal ghaib, seperti kematian. Hal ini digambarkan pada peristiwa wafatnya Nabi Sulaiman yang tidak diketahui oleh bala tentaranya, termasuk bangsa jin.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ (١٤)

**Artinya:** *Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau Sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.* **(Qs. Saba': 14)**

Ayat di atas dikomentari oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya bahwa Allah mengisahkan wafatnya Nabi Sulaiman. Dalam riwayat bahwa Nabi Sulaiman sedang bertumpu pada tongkatnya ketika ajal menjemputnya, sementara bangsa Jin tetap bekerja keras menjalankan perintah yang diberikan Nabi Sulaiman kepada mereka. Mereka tidak mengetahui jika Nabi Sulaiman telah wafat, hingga datangnya binatang dari tanah yakni rayap pemakan kayu. Saat tongkat penyangga Nabi Sulaiman itu itu rapuh sebab dimakan rayap, tongkat itupun tidak mampu menyangga tubuhnya lagi, sehingga tubuh Nabi Sulaiman pun roboh ke tanah dan saat itulah bangsa jin tahu bahwa Nabi Sulaiman telah wafat. Menurut Ashbagh tongkat itu

tegak selama satu tahun, setelah itu tongkatnya rapuh dan nabi Sulaiman tersungkur. Saat jatuh tersungkur, barulah bangsa jin menyadari bahwa seandainya mereka dapat mengetahui persoalan gaib, mereka pasti tidak akan membiarkan diri mereka berada dalam siksa yang menyusahkan dan menghinakan.

Wafat Nabi Sulaiman secara gamblang dijelaskan juga dalam sabda Rasulullah Saw.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : كَانَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ إِذَا صَلَّى ، كَانَتْ شَجَرَةٌ نَابِتَةٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ ، فَيَقُولُ لَهَا : مَا اسْمُكِ ؟ فَتَقُولُ كَذَا ، وَيَقُولُ : لِأَيِّ شَيْءٍ أَنْتِ ؟ فَتَقُولُ : لِكَذَا ، فَإِنْ كَانَتْ لِغَرْسٍ غُرِسَتْ ، وَإِنْ كَانَتْ لِدَوَاءٍ كُتِبَ ، فَبَيْنَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ ، إِذَا شَجَرَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ ، فَقَالَ لَهَا : مَا اسْمُكِ ؟ قَالَتْ : الْخَرْنُوبَةُ ، قَالَ : لِأَيِّ شَيْءٍ نَبَتِّ ؟ قَالَتْ : لِخَرَابِ هَذَا الْبَيْتِ ، قَالَ سُلَيْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : اللَّهُمَّ عَمِّ عَلَى الْجِنِّ مَوْتِي ، حَتَّى تَعْلَمَ الْإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لَا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ ، قَالَ : فَنَحَتَهَا عَصًا ، فَتَوَكَّأَ عَلَيْهَا حَوْلًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَالْجِنُّ تَعْمَلُ ، فَقُبِضَ وَهُوَ مُتَوَكِّئٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، فَأَكَلَتْهَا الْأَرَضَةُ ، فَسَقَطَ ، فَعَلِمَتِ الْإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمَهِينِ ، قَالَ : وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَؤُهَا كَذَلِكَ ، فَشَكَرَتِ الْجِنُّ الْأَرَضَةَ ، فَكَانَتْ تَأْتِيهَا بِالْمَاءِ

**Artinya:** *Dari Ibnu 'Abbas ra dari Nabi Saw beliau bersabda:*

*"Dahulu Nabiyullah Sulaiman as, jika melakukan shalat melihat pohon yang tumbuh di hadapannya, maka ia berkata: 'Siapa namamu?'*

*Tanaman itu mengatakan:'Pohon anu.' Lalu Sulaiman bertanya lagi:'Untuk apa engkau ini?' Maka kalau pohon tersebut tumbuh untuk ditanam maka ia akan ditanam dan jika dia untuk obat maka akan dicabut (diambil). Maka pada suatu hari ketika beliau shalat, ia melihat sebatang pohon di hadapannya, lalu dia (Sulaiman) berkata kepadanya:'Siapa namamu?' Tanaman itu mengatakan:'Al-Kharuub.' Sulaiman bertanya lagi:'Untuk apa engkau ini?' Ia menjawab:'Untuk menghancurkan rumah ini.' Maka Sulaiman berdo'a:'Ya Allah, jadikanlah Jin buta dengan kematianku (maksudnya tutupilah kematianku dari mereka), supaya manusia tahu bahwa para jin tidak mengetahui perkara yang ghaib.'Kemudian Sulaiman as memahat pohon tersebut menjadi tongkatnya, lalu dia menjadikannya sandaran selama satu tahun (dalam keadaan sudah meninggal), sementara jin pun tetap bekerja (untuk Sulaiman as). Lalu rayap memakan tongkat tersebut. Maka tampak nyatalah di mata manusia bahwasanya bangsa jin seandainya mengetahui perkara yang ghaib, mereka tidak akan menetap selama satu tahun dalam adzab yang menghinakan (yaitu menjadi pelayanan Sulaiman dan melakukan pekerjaan berat). Lalu para jin pun berterima kasih kepada para rayap, kemudian mereka membawakan kepada para rayap tersebut air." (Hadis ini dha'if secara Marfu' (sampai kepada Nabi Saw), namun Shahih secara Mauquf (sampai kepada Shahabat). Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Abu Hatim dan selainnya).*

# Bab IV

# TAFSIR AYAT-AYAT SAM'IYYAT

## A. Kematian

1. Pandangan agama tentang kematian

Secara umum dapat dikatakan bahwa berbicara soal kematian bukan hal yang menyenangkan. Naluri manusia bahkan ingin hidup seribu tahun lagi. Al-Qur'an melukiskan keinginan sekelompok manusia untuk hidup selama itu. Mari kita perhatikan firman Allah berikut.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (٩٦)

**Artinya:** *dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan al-Qur'an; tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat, banyak sebab seseorang enggan untuk mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian, mungkin juga karena menduga bahwa yang dimiliki sekarang lebih baik dari apa yang akan didapati nanti. Mungkin juga membayangkan betapa sulit dan pedih pengalaman mati dan sesudah kematian atau karena khawatir memikirkan dan prihatin terhadap keluarga yang ditinggalkan, atau karena tidak mengetahui makna hidup setelah kematian, sehingga cemas dan takut menghadapi kematian.

Faktor-faktor tersebut di atas pada hakikatnya bukan pada tempatnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hidup di akhirat jauh lebih baik daripada kehidupan dunia.

وَلَلآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الأُولَى (٤)

**Artinya:** *Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)*[1] **(Qs. Al-Duha: 4)**

Musthafa Al-Kik sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa kematian yang dialami manusia dapat berupa kematian mendadak seperti serangan jantung, tabrakan, dan sebagainya, dan dapat juga merupakan kematian normal yang terjadi melalui proses menua secara perlahan. Yang mati mendadak maupun yang normal, kesemuanya mengalami apa yang

---

[1] Maksudnya ialah bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ula dengan arti kehidupan dunia.

dinamai sakarat al-maut (sekarat) yakni semacam hilangnya kesadaran yang diikuti oleh lepasnya ruh dan jasad.

Dalam keadaan mati mendadak, sakarat al-maut itu hanya terjadi beberapa saat singkat, yang mengalaminya akan merasa sangat sakit karena kematian yang dihadapinya ketika itu diibaratkan oleh Nabi saw- seperti "duri yang berada dalam kapas, dan yang dicabut dengan keras." Banyak ulama tafsir menunjuk ayat.

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (١) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا (٢)

**Artinya:** *Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut.* **(Qs. Al-Naziat: 1-2)**

Ayat pertama di atas sebagai isyarat kematian mendadak, Sementara ayat kedua sebagai isyarat kematian yang dialami secara perlahan-lahan. Kematian melalui proses lambat itu dan yang dinyatakan oleh ayat di atas sebagai "dicabut dengan lemah lembut," sama keadaannya dengan proses yang dialami seseorang pada saat kantuk sampai dengan tidur.

Rasulullah Saw bersabda.

*"Seorang mukmin, saat menjelang kematiannya, akan didatangi oleh malaikat sambil menyampaikan dan memperlihatkan kepadanya apa yang bakal dialaminya setelah kematian. Ketika itu tidak ada yang lebih disenanginya kecuali bertemu dengan Tuhan (mati). Berbeda halnya dengan orang kafir yang juga diperlihatkannya kepadanya apa yang bakal dihadapinya, dan ketika itu tidak ada sesuatu yang lebih dibencinya daripada bertemu dengan Tuhan".*

Dalam surat Fushshilat ayat 30 Allah berfirman.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"*.

Turunnya malaikat tersebut menurut banyak pakar tafsir adalah ketika seseorang yang sikapnya seperti digambarkan ayat di atas sedang menghadapi kematian. Ucapan malaikat, "Janganlah kamu merasa takut" adalah untuk menenangkan mereka menghadapi maut dan sesudah maut, sedang "jangan bersedih" adalah untuk menghilangkan kesedihan mereka menyangkut persoalan dunia yang ditinggalkan seperti anak, istri, harta, atau hutang.

Demikian Al-Quran menggambarkan kematian yang akan dialami oleh manusia, dan demikian kitab suci menginformasikan tentang kematian yang dapat mengantar seorang mukmin agar tidak merasa khawatir menghadapinya. Sementara, yang tidak beriman atau yang durhaka diajak untuk bersiap-siap menghadapi berbagai ancaman dan siksaan.

Al-Qur'an menaruh perhatian yang besar dalam menerangkan esensi dari kematian. Sebagaimana tercatat, bahwa Al-Qur'an berbicara tentang kematian kurang lebih sebanyak 300 ayat, disamping itu pula ratusan hadis Rasulullah Saw baik yang shahih maupun dhaif.

2. Kepastian akan adanya Kematian

Kematian adalah akhir dari kehidupan manusia di dunia, setiap yang bernyawa pasti akan menemui kematian. Setiap yang tua, muda, remaja, anak-anak pasti akan menemui kematian. Kematian pasti akan mendatangi setiap manusia tanpa membedakan antara yang kaya dan miskin, mulia dan hina, gagah dan lemah, sehat dan sakit, pejabat dan rakyat. Setiap manusia pasti akan merasakan kematian. Perhatikan firman Allah berikut.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

**Artinya:** *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.* **(Qs. Al-Anbiya: 35)**

Al-maut dalam ayat ini diartikan sebagai permulaan yang berupa berbagai penderitaan yang berat, sedangkan yang menemuinya adalah nyawa yang berpisah dengan badan. Setiap manusia yang bernyawa diantara makhluk-Nya pasti akan merasakan pahitnya kematian dan beratnya penderitaan ketika ruh berpisah dengan nyawa. Olehkarenanya jangan seseorang merasa gembira karena kematian yang lain, sebagaimana tidak patut baginya untuk menampakkan tanda-tanda bersedih dan merugi karena kematian seseorang. Demikian menurut al-Maraghi.

Dalam ayat lain Allah menerangkan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menangguhkan langkah malaikat maut

yang datang menjemput, meskipun kita berada dalam benteng yang sangat kokoh.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (٧٨)

**Artinya:** *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan[2], mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan[3] sedikitpun?* **(Qs. Al-Nisa: 78)**

Kematian adalah perkara yang pasti terjadi, siapapun tidak bisa lari daripadanya. Ia akan menemui kalian dimanapun manusia berada, meski di gedung-gedung yang tinggi, yang hanya dihuni orang-orang kaya dan bergelimang kenikmatan atau di dalam benteng-benteng yang dijaga oleh bala tentara atau berlindung di balik teknologi kedokteran yang canggih serta ratusan dokter terbaik yang ada di bumi. Jika kematian itu pasti datang, dan kadang-kadang orang yang berjihad di jalan Allah tidak terkena kematian sedangkan orang yang berlindung dibalik gedung-gedung dan berlimang kesenangan kadang-

[2] Kemenangan dalam peperangan atau rezki.

[3] Pelajaran dan nasehat-nasehat yang diberikan.

kadang mati, maka tidak ada lagi alasan untuk tidak menemui kematian. Adapun hal yang terbaik adalah selalu mengingat akan kematian dan mempersiapkan bekal setelah kematian. Bukankah Rasul pernah mengingatkan?

حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ فَرْوَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

**Artinya:** *Telah mengabarkan kepada kami Az Zubair bin Bakkar telah mengabarkan kepada kami Anas bin 'Iyadl telah mengabarkan kepada kami Nafi' bin Abdullah dari Farwah bin Qais dari 'Atha` bin Abu Rabah dari Ibnu Umar bahwa dia berkata; Saya bersama dengan Rasulullah Saw, tiba-tiba datang seorang laki-laki Anshar kepada beliau, lalu dia mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya; "Ya Rasulullah, bagaimanakah orang mukmin yang utama?" beliau menjawab: "Orang yang paling baik akhlaknya." Dia bertanya lagi; "Orang mukmin yang bagaimanakah yang paling bijak?" beliau menjawab: "Orang yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik persiapannya setelah kematian, merekalah orang-orang yang bijak."* **(Hr. Ibnu Majah).**

Dalam ayat lain, Allah juga menegaskan bahwa setiap jiwa pasti menemui kematian.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (١٨٥)

**Artinya:** *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.* **(Qs. Ali Imran: 185)**

Ayat di atas kita temui kata (نفس) diartikan dengan nyawa, sebab ada makna lain dari kata (نفس), yakni diri. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa roh itu tidak mati sekalipun jasadnya telah mati. Sebab, orang yang mencicipi sebagaimana diisyaratkan dalam ayat tersebut, masih tetap ada (hidup), sedangkan orang yang mati tidak mungkin untuk merasakannya. Proses untuk mencicipi itu adalah suatu perasaan yang tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang yang masih hidup. Demikian menurut al-Maraghi

Penyebutan lafaz (توفون) pada ayat ini memberi isyarat bahwa sebagian balasan amal baik dan amal buruk terkadang sampai kepada pelakunya ketika masih hidup di dunia sebagai pertanda balasan amal mereka, namun, ada juga yang balasan amalnya ditangguhkan sampai ia memasuki alam yang ketiga, yakni alam barzakh. Barang siapa yang selamat dari azab kubur, maka perjalanan menuju alam selanjutnya (akhirat) akan lebih mudah. Jika sebaliknya maka saat berada di dalam kubur mendapatkan siksa dan jalan selanjutnya akan menemui hambatan.

Ada perbedaan makna dalam ayat al-Qur'an terkait mati – dalam arti tidur dan mati – dalam arti berpindahnya ruh karena kematian sempurna.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٤٢)

**Artinya:** *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan*[4]. *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.*

Kata (يتوفى) dalam ayat ini diambil dari kata (وَفَّى) yang arti dasarnya menyempurnakan atau mencapai batas akhir. Pada ayat ini didahulukan lafaz Allah atas (يتوفى) menunjukkan makna pengkhususan, yakni hanya Allah bukan selain-Nya. Allah lah yang menentukan dan memiliki kewenangan penuh untuk maksud tersebut, meskipun Yang Maha Kuasa itu menugaskan malaikat maut untuk mencabut ruh. Adapun yang dimaksud ayat di atas adalah nyawa yang berhubungan dengan badan manusia.

Al-Baidhawi berpendapat bahwa (نفس) berpisah dengan jasmani manusia pada saat kematiannya dengan pemisahan yang sempurna dan saat tidur pemisahannya tidak sempurna.

---

4 Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

Karena itu (نفس) bagi orang yang tidur itu kembali ke wadah yang menampungnya sampai tiba masa pemisahannya yang sempurna, yakni kematian. Maksdunya adalah jika ajal kematian datang, maka akan hilang gerak, rasa, dan kesadaran dari tubuh manusia akibat perpisahan yang sempurna itu. Sementara saat tidur, sebab terpisahnya (نفس) dengan badan belum sempurna, maka yang hilang hanya unsur kesadarannya saja.

Ar-Razi menulis dalam tafsirnya bahwa yang pasti adalah tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama, hanya saja kematian adalah putusnya hubungan secara sempurna, sedang tidur adalah putusnya hubungan tidak sempurna dilihat dari beberapa segi.

Wawasan al-Qur'an tentang kematian tidak hanya terjadi satu kali, tetapi dua kali. Surat Ghafir ayat 11 mengabadikan sekaligus membenarkan ucapan orang-orang kafir di hari kemudian.

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ (١١)

**Artinya:** *Mereka menjawab: "Ya Tuhan Kami Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?"*

Kematian oleh sementara ulama didefinisikan sebagai ketiadaan hidup atau antonim dari hidup, yang berarti mati. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang kematian dua kali dan kehidupan dua kali yang dimaksud ayat diatas.

Ibn 'Asyur berpendapat bahwa *kematian pertama dalam kehidupan dunia dan kematian kedua di alam barzah*, Sementara *kehidupan dua kali adalah kehidupan di dunia dan kehidupan setelah dibangkitkan dari kubur*. Quraish Shihab memahami *kematian pertama yang dialami manusia adalah sebelum kelahirannya atau sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya*, sementara *kematian kedua kematian yang dialami saat meninggalkan dunia ini*. *Kehidupan pertama yang dialami manusia adalah pada saat manusia menarik dan menghembuskan napas di dunia*, sementara *kehidupan kedua saat manusia di alam barzakh atau kelak ketika hidup kekal di akhirat*.

Imam Thabathaba'i dalam tafsirnya memahami ayat di atas bahwa *kematian pertama adalah kematian dalam kehidupan di dunia*, kemudian disusul dengan *kehidupan di alam barzah*. Kemudian terjadi *kematian di alam barzah dan itulah kematian kedua*, lalu disusul dengan *kehidupan kedua yaitu kehidupan di hari kemudian*. Imam Thabathaba'i menguatkan pendapat ini dengan mengemukakan bahwa kehidupan di bumi tidak disebutkan, karena ayat ini berbicara tentang kehidupan dan kematian yang telah dan akan dialami seseorang.

## B. Surga dan Kenikmatannya

### 1. Nama-nama Surga

Surga memiliki nama-nama yang disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Berikut ini adalah dalil-dalil al-Qur'an tentang penyebutan namanya.

a. Jannatul Firdaus

Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا (١٠٧) خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا (١٠٨)

**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.* **(Qs. Al-Kahfi : 107-108).**

Kata firdaus dalam bahasa Romawi artinya taman. As-Suddi berpendapat firdaus berarti kurma yang asal katanya *firdas*. Ayat ini menyajikan tentang surga yang dijanjikan dan sebagai motivasi umat Muslim untuk memperbanyak amal saleh disertai keikhlasan dan bersih dari syirik.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan apa yang dibawa oleh para utusan-Nya, dan mengerjakan amal saleh karena mengharapkan pahala dari Tuhan-Nya, maka akan dibalas dengan taman-taman firdaus di surga yang paling tinggi dan paling pertengahan sebagai tempat tinggal. Demikian menurut al-Maraghi. Rasulullah Saw mengajak kepada pengikutnya untuk berdoa, memohon kepada Allah agar kelak dimasukkan ke dalam golongan dan kelompok surga firdaus.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي هِلَالٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَبِّئُ النَّاسَ بِذَلِكَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

**Artinya :***Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku Ayahku telah menceritakan kepadaku Hilal dari 'Atha bin Yasar dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mendirikan shalat, dan berpuasa pada bulan Ramadlan, maka Allah berkewajiban memasukkannya kedalam surga, baik ia berhijrah fi sabilillah atau duduk di tempat tinggalnya tempat ia dilahirkannya." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, tidak sebaiknyakah kami mengabarkan orang-orang tentang hal ini?" Nabi malahan menjawab: "Dalam surga terdapat seratus derajat yang Allah persiapkan bagi para mujahidin di jalan-Nya, yang jarak antara setiap dua tingkatan bagaikan antara langit dan bumi, maka jika kalian meminta Allah, mintalah surga firdaus, sebab firdaus adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, di atasnya ada singgasana Arrahman, dan daripadanya sungai surga memancar."* **(Hr. Bukhari)**

Mereka yang dimasukkan ke dalam taman-taman firdaus tidak ada keinginan sedikitpun untuk berpindah daripadanya kepada yang lain. Ibnu Abbas mengatakan, mereka tidak ingin berpindah dari surga firdaus, sebagaimana seseorang ingin

berpindah dari satu rumah ke rumah lain, jika rumah itu tidak cocok dengnnya. Artinya, tidak ada tempat yang lebih mulia di surga kelak seperti surga firdaus, sehingga setiap hamba yang dijanjikan masuk di dalamnya hatinya akan terpaut dan menaruh perhatian kepadanya dan tidak akan ada keinginan untuk pindah ke surga yang lain.

b. Jannatun Na'im

Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ (٦٥)

**Artinya:** *Dan Sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan.* **(Qs. Al-Maidah: 65)**

Dalam tafsirnya, al-Maraghi menuliskan bahwa ayat di atas terkait dengan ahli kitab. Jika ahli kitab itu mengimani adanya Allah dan Rasul utusan-Nya, serta bertaqwa dengan mencegah dirinya dari perbuatan dosa-dosa dan kebiasaa-kebiasaan haram yang biasa mereka lakukan, niscaya Allah akan mengampuni mereka dan dihapuskan segala kesalahan dan dosa yang telah mereka perbuat, bahkan Allah akan membalas mereka kelak diakhirat ke dalam surga yang penuh kenikmatan.

Ayat di atas menegaskan tentang pemberitahuan Allah kepada umat Muslim, betapa besar kemaksiatan yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dan betapa

banyak kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan. Ayat ini juga menggambarkan betapa luas rahmat dan kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya dengan senantiasa membuka pintu taubat bagi siapapun yang telah berbuat maksiat, betapa pun besarnya dosa dan maksiat yang telah dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani.

Seandainya mereka (Yahudi dan Nasrani) mengamalkan isi dari Taurat dan Injil yang memberitakan kabar gembira tentang datangnya seorang nabi dari keturunan Ismail, sebagaimana dikatakan oleh Isa. Sekiranya mereka mengamalkan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang telah disebutkan dalam kitab-kitab mereka, niscaya Allah akan meluaskan rizki mereka, langit akan mencurahkan hujan dan berkahnya, dan bumi menumbuhkan untuk mereka tumbuhan dan kekayaannya, sebagaimana janji Allah, *Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*. (Qs. Al-A'raf: 96)

Hal ini menegaskan bahwa kesengsaraan dan kesempitan yang menimpa setiap manusia (Yahudi dan Nasrani) tidak lain karena dosa-dosa yang telah dilakukan. Selain itu menjadi isyarat bahwa seandainya mereka mengakui dan mengamalkan isi Taurat dan Injil pasti mereka tidak akan menantang Nabi Muhammad. Sebab agama yang mereka anut (saat ini) tidak lain dari khayal belaka yang mereka angan-angankan, mereka selalu menambah atau mengurangi isi kitab-Nya, sehingga jauh dari hidayah dan petunjuk Tuhan.

Dalam ayat lain Allah berfrman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ (٦٥)

**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya*[5]*, di bawah mereka mengalir sungai - sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.* **(Qs. Yunus : 9)**

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada apa yang wajib diimani dan tidak melalaikan ayat-ayat yang dilalaikan orang-orang yang lalai, mengharapkan pertemuan dengan Tuhan mereka, merasa takut akan hisab dan hukuman-Nya, mereka mendapat hidayah dari Tuhan mereka, karena keimanan mereka akan jalan yang lurus pada segala perbuatan yang mereka lakukan. Akhirnya mereka dimasukkan ke dalam surga yang disediakan untuk orang-orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya.

Petunjuk yang dapat kita ambil dari ayat ini adalah bahwa iman dan amal saleh menyebabkan diberinya hidayah (petunjuk) dan derajat yang tinggi sampai kepada tujuan yang sejauh-jauhnya, sehingga ketika iman dan amal saleh dikerjakan maka akan dibalas dengan surga yang ada sungai-sungai mengalir dari bawah kamar-kamar mereka dan di bawah pohon-pohon surga.

---

[5] Maksudnya: diberi petunjuk oleh Allah untuk mengerjakan amal-amal yang menyampaikan surga.

Dalam surat Luqman juga dijelaskan :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (٩)

**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan,* **(Qs. Luqman : 8)**

Sebagaiana ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bahwa orang yang beriman dan beramal saleh dikerjakan semua melalui kitab suci-Nya, dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang agama, maka bagi mereka surga yang didalamnya mereka menikmati berbagai macam kelezatan dan makanan serta minuman yang lezat, pakaian dan kendaraan yang beranekaragam, yang kesemuanya belum dan tidak pernah terbesit di dalam akal pikiran manusia. Mereka tinggal di dalam surga selama-lamanya dan tidak pernah keluar dari surga serta tidak pernah mengharapkan lagi tempat yang lain. Semua yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya pasti terjadi, sebab hal ini adalah janji Allah dan Dia tidak pernah ingkar akan janji-Nya, Dia adalah Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Pemberi kepada para hamba-Nya.

c. Darussalam

Allah berfirman :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٥)

**Artinya:** *Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)*[6]. **(Qs. Yunus : 25)**

Darussalam yang dimaksud ayat ini adalah surga, sementara makna as-salam sendiri adalah sejahtera dari segala cacat, kekurangan dan kekeruhan. Allah mengajak ke jalan yang lurus, jalan yang tidak bengkok dan mengajak ke dalam kenikmatan darussalam berupa surga. Dia (Allah) mengajak hamba-Nya untuk melakukan amal-amal yang dapat menagntarkannya ke sana. Di sisi lain ada gangguan dari syaitan mengajak kepada kenikmatan duniawi sehingga menjerumuskan manusia ke neraka.

Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki-Nya kepada jalan surga tanpa mendapat halangan, karena jalan ke surga itu adalah jalan keselamatan yakni dengan jalan agama Islam, yakni akidah, keutamaan dan hukum-hukum. Hidayah dalam konteks ayat ini menurut al-Maraghi adakalanya dengan memberi syari'at (tasyri') kepada umat manusia dan adakalanya dengan memberi bimbingan taufiq. Hal ini dapat diperoleh hanya khusus kepada orang-orang yang tegus mengamalkan agama, maka Allah memberi ikatan pada hidayah itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Dalam ayat lain disebutkan juga terkait darussalam.

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ (١٢٦)

---

[6] Arti kalimat darussalam Ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٢٧)

**Artinya:** *Dan Inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran, bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.* **(Qs. Al-An'am: 126-127).**

Adapun maksud jalan tuhan-Mu pada ayat ini adalah Islam. Dengan agama Islam inilah Allah melapangkan dada orang yang Dia kehendaki sehingga dia memeluk agama Islam. Inilah jalan yang benar, yang dengan itu manusia dibangkitkan. Allah menerangkan kepada manusia prinsip-prinsip akidah dengan bukti-bukti yang jelas dan keterangan yang nyata, yang keadaannya lurus dalam pandangan akal sehat dan fitrah yang selamat, terhindar dari kelalaian dan keterlaluan sehingga tidak memuat kebengkokan dan peyimpangan.

Sementara hamba-hamba yang menempuh jalan tuhan mereka yang lurus, akan mendapatkan negeri kedamaian (surga) di sisi Tuhan mereka, sebab menempuh jalan Allah yang dapat mengantarkan ke negeri kedamaian berkat amal yang telah dilakukan. Mereka juga menempuh jejak para nabi dan jalan yang pernah mereka lakukan sehingga mereka selamat dari penyimpangan hingga sampai mereka ke *darussalam*. Sungguh Allah lah yang memiliki urusan dan mencukupi mereka mengenai segala yang berguna bagi hamba-hamba-Nya sebagai balasan atas ketaatan mereka saat di dunia dan memilih jalan yang lurus (Islam).

d. *Jannatu 'Adn*

Allah berfirman :

جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا (٦١)

**Artinya:** *Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, Sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.* **(Qs. Maryam: 61)**

Ayat di atas menerangkan tentang sifat surga dengan menyatakan surga ini adalah taman-taman tempat tinggal yang kekal tidak seperti taman-taman di dunia. Allah telah menjanjikannya untuk hamba-hamba yang bertaqwa, meskipun saat di dunia mereka tidak dapat menyaksikan surga itu, tapi ingat janji Allah tidak pernah diingkari dan mereka pasti akan menemui surga itu.

Ketika di surga, hamba-hamba yang telah dijanjikan memasukinya tidak pernah mendengar perkataan yang tidak berguna dan omong kosong, mereka mendapat ucapan selamat dari para malaikat yang memberi rasa aman dan tentram, yang menjadi puncak kebahagiaan dan idaman bagi setiap hamba yang iman dan meyakini akan Tuhan.

Dalam ayat lain disebutkan.

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ (٣٣)

**Artinya:** *(bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera.* **(Qs. Fathir : 33)**

Taman-taman tempat tinggal akan di masuki oleh orang-orang yang Allah berikan kepada kitab (al-Qur'an), mereka akan dihiasi oleh Allah dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Sungguh menjadi impian bagi setiap hamba yang soleh dan yakin akan adanya surga yang dijanjikan.

Dalam ayat lain disebutkan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.* **(Qs. Al-Bayyinah: 7-8).**

Sesungguhnya orang-orang yang hatinya diterangi oleh sinar al-Qur'an dan menjadikannya sebagai kebenaran yang mutlak dan sebagai hidayah, disamping meyakini apa yang datang dari nabi Muhamamd (hadis), mengerjakan amal saleh, maka mereka akan dengan sukarela mengeluarkan harta dalam

kebaikan. Mereka termasuk orang memperlakukan sesama dengan cara yang baik dan mereka adalah sebaik-baik mahkluk. Denga mengikuti apa yang digariskan oleh Nabi berarti sama dengan menghargai hak akal, yang dengan akal itu manusia dimulyakan Allah dan dengan mengerjakan amal saleh berarti mereka telah memelihara keutamaan yang merupakan tiang wujudnya manusia.

Kemudian dalam lanjutan ayat ini Allah akan memberi mereka balasan berupa surga yang akan menjadi tempat selama-lamanya. Di dalam surga ada berbagai kenikmatan dan kelezatan yang jauh lebih sempurna dibanding dengan kenikmatan dan kelezatan dunia. Demikian menurut al-Maraghi.

Sebagai muslim yang baik, wajib bagi kita meyakini adanya surga, dilarang untuk memikirkan hakikat surga, dan bagaimana cara bersenang-senang di dalam surga, sebab yang mengetahui hakikat surga adalah Allah dan surga termasuk perkara gaib hanya Allah sendirilah yang mengetahuinya. Di akhir ayat ini Allah memberi ancaman kepada setiap ibadah yang dilakukan harus disertai dengan rasa takut kepada Allah sehingga perbuatan yang dilakukan benar-benar bersih dan ikhlas karena Allah semata.

e. Jannatul Ma'wa

Allah berfirman :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (٤٠)فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (٤١)

**Artinya:** *dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).* **(Qs. Naziat: 40-41)**

Ayat di atas menerangkan orang-orang yang berhati-hati karena takut pada peristiwa hari itu – hari kiamat - dan karena pengetahuannya terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah kemudian menjahui segala yang dilarang-Nya maka surga lah tempat kembalinya. Dua ayat ini Allah menggambarkan keadaan orang-orang yang berbahagia dalam dua sifat, yakni sifat takut kepada kebesaran Tuhannya dan sifat menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Jika kedua sifat ini dimiliki oleh setiap manusia maka kebahagiaan akan dirasakan. Kebahagiaan karena merasa selalu dekat dan diperhatikan Allah dalam setiap langkah kehidupan, sebagaimana bahagianya dua insan yang di mabuk asmara dan kebahagiaan karena mampu menahan diri dari nafsu yang mengajak kepada hal yang dilarang agama.

Dalam ayat lain disebutkan.

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (١٤) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى (١٥)

**Artinya:** *(yaitu) di Sidratil Muntaha,*[7] *di dekatnya ada surga tempat tinggal.* **(Qs. An-Najm: 14-15).**

Menurut Ibnu Abbas ayat 14-15 ini masih berkaitan ayat ke 13 yang menyebutkan peristiwa Rasulullah ketika Isra dan Mikraj telah melihat Jibril pada rupa yang aslinya. Hal ini sebagaimana Allah menciptakan Jibril dalam rupa tersebut di sisi pohon

---

[7] Sidratul Muntaha adalah tempat yang paling tinggi, di atas langit ke-7, yang telah dikunjungi Nabi ketika mi'raj.

bidara yang kepadanyalah berakhir pengetahuan semua alam, sedang apa yang ada dibelakangnya tidak ada yang mengetahui melainkan Allah. Adapun yang dimaksud dengan *Muntaha* adalah Allah SWT, jadi *Sidratul Muntaha* adalah bidara pohon bidara milik Allah yang kepada Allah-lah segalanya berakhir. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain.

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ (٤٢)

**Artinya:** *Dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu).* **(Qs. An-Najm: 42).**

Menurut Al-Maraghi di sisi pohon bidara ini terdapat surga tempat tinggal orang-orang yang bertakwa kepada hari kiamat. Sebagai orang yang beriman, kita wajib mengimani tentang adanya pohon ini sebagaimana digambarkan Alah dan kita tidak perlu menentukan dimana tempat atau mencoba menggambarkannya dengan sifat-sifat yang berlebihan sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an dan keterangan dari Rasulullah.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa pohon tersebut berada pada langit yang ke-7 buahnya seperti tempayan-tempayan negeri Hajar, sedang daun-daunnya seperti telinga gajah. Jika seorang pengembara berjalan mengelilingi bayang-bayangnya selama tujuh tahun, maka ia tidak akan dapat mengelilingi seluruhnya.

f. Darul Muqamah

Allah berfirman :

وَالَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ (٣٥)

**Artinya:** *Dan yang menempatkan Kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya Kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu*". **(Qs. Fathir: 34-35)**

Di akhirat kelak Allah akan menempatkan hamba-hamba yang beriman ke dalam surga yang tidak akan beralih dan tidak akan berpindah dari sana. Surga ini diperoleh setelah hamba yang soleh dan beriman itu meletihkan dirinya untuk beribadah saat di dunia, lalu mereka akan merasakan nikmat yang tiada taranya di akhirat.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الأَيَّامِ الْخَالِيَةِ (٢٤)

**Artinya:** *(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu"..*

g. *Maq'ad Sidq*

Allah berfirman :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ (٥٤) فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ (٥٥)

**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi*[8] *di sisi Tuhan yang berkuasa.* **(Qs. Al-Qamar: 54-55)**

---

[8] Maksudnya tempat yang penuh kebahagiaan, yang bersih dari hiruk-pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa.

Orang-orang yang takut kepada hukum-hukum Allah, mereka patuh dan menunaikan segala yang diperintah-Nya, dan menghindari segala maksiat yang dilarang-Nya baik secara rahasia atau terang-terangan. Allah akan memberi pahala kepada mereka atas apa yang telah mereka lakukan, berupa surga-surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, dimana mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari emas dan duduk di atas kasur-kasur yang di dalamnya berisi sutera, dan mereka mendapatkan kenikmatan yang tidak pernah terlintas pada hati setiap manusia manapun.

h. Al-Maqam al-Amin

Allah berfirman :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ (٥١) فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (٥٢) يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ (٥٣) كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ (٥٤) يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ (٥٥) لا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلا الْمَوْتَةَ الأولَى وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٥٦) فَضْلا مِنْ رَبِّكَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٥٧)

**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air, mereka memakai sutera yang Halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari. di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)*[9]*, mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. dan Allah*

[9] Maksudnya, khawatir kehabisan atau khawatir sakit.

*memelihara mereka dari azab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu. yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.* **(Qs. Al-Dhukan: 51-57).**

Orang yang beriman kepada Allah di dunia dan takut akan hukum-hukum-Nya serta mengharap anugerah dan pahala-Nya, mereka di akhirat tinggal di majlis-majlis, tempat mereka merasa aman dari maut dan dari apa saja yang menyedihkan dan segala bencana penyakit yang menimpa mereka.

Dalam ayat ini Allah menyebut lima macam diantara berbagai macam kenikmatan-Nya terhadap orang-orang beriman.

1. Tempat tinggal mereka

   Adapun yang dimaksud *maqamul amin* dalam ayat ini adalah orang yang tinggal di dalam surga, mereka aman dari segala yang menakutkan dan mengkhawatirkan. Di dalam surga terdapat sarana berupa taman-taman dan mata air (*fi jannatin wa 'uyun*)

2. Pakaian penghuni surga

   Mereka dianugerahi Allah dengan pakaian-pakaian yang indah, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 31.

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا (٣١)

**Artinya:** *Mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera Halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.*

3. Kerukunan di antara sesama penghuni surga. Sebagaimana digambarkan dengan duduk mereke saling berhadap-hadapan dan itulah yang diisyaratkan Allah dengan firman Allah pada kata *mutaqabilin*.

4. Jodoh-jodoh

   Pemberian Allah disamping istri-istri bidadari yang kami anugerahkan kepada orang-orang yang berada dalam surga, yang tidak pernah disentuh oleh seorang manusia maupun jin sebelum mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah ayat.

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (٥٦)

**Artinya:** *Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.* **(Qs. Al-Rahman: 56)**

5. Makanan

   Orang yang berada dalam surga mendapatkan makanan apa saja yang mereka inginkan dan apa yang mereka makan tidak menimbulkan bahaya

berupa penyakit atau bakteri sehingga mereka tetap sehat. Buah yang ada di surga berbeda dengan buah yang ada di dunia yang masih menyimpan bakteri atau hal-hal yang menimbulkan penyakit dan buah yang ada di surga tidak pernah habis atau paceklik. Mereka merasakan kenikmatan dari tuhan yang tidak terhingga, tidak sakit, sehat selalu, tidak akan pernah mati, tidak merasakan kesedihan atau berputus asa. Menurut al-Zujaj dan al-Farra dalam tafsirnya, penghuni surga tidak merasakan kematian selain kematian pertama saat di dunia. Gambaran tentang makanan di surga secara tegas disebutkan dalam al-Qur'an.

وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ (٢٠) وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ (٢١)

**Artinya:** *Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.* **(Qs. Al-Rahman: 20-21)**

Dalam ayat lain disebutkan:

وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ (٢٢)

**Artinya:** *Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.* **(Qs. Al-Thur: 22)**

### 2. Penghuni surga

Para penghuni surga memiliki penampilan mulus, tanpan dan bercelak, mereka senantiasa muda dan pakaiannya tidak

pernah lusuh. Golongan pertama yang masuk surga kelihatan seperti bulan purnama, mereka tidak pernah kencing dan berak, mereka tidak beringus dan meludah. Sisir mereka terbuat dari emas dan bejananya terbuat dari *misk*. Bentuk tubuh penghuni surga tinggi besar sebagaimana Adam yakni setinggi 60 hasta.

وحَدَّثنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ ح وحَدَّثنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَا حَدَّثنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً لَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ وَلَا يَتْفُلُونَ أَمْشَاطُهُمْ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمْ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمْ الْأَلُوَّةُ وَأَزْوَاجُهُمْ الْحُورُ الْعِينُ أَخْلَاقُهُمْ عَلَى خُلُقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُّونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad dari Umarah bin Al Qa'qa' telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Orang pertama yang masuk surga." Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb, teks milik Qutaibah, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata:*

*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya golongan pertama yang masuk surga wujudnya seperti bulan di malam purnama, golongan selanjutnya wujudnya seperti bintang paling terang di langit, mereka tidak kencing, tidak berak, tidak ingusan dan tidak meludah, sisir mereka emas, keringat mereka minyak kesturi, tempat bara api mereka kayu wangi, istri-istri mereka bidadari, postur mereka sama seperti wujud ayah mereka, Adam, enampuluh dzira' di langit."* **(Hr. Muslim)**

Dalam sebuah ayat al-Qur'an dijelaskan bahwa mereka tidak pernah lelah dan tidak pernah dikeluarkan daripadanya.

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ (٤٨)

**Artinya:** *Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa penghuni surga dihilangkan oleh Allah dari dirinya segala rasa penyakit hati.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (٤٧)

**Artinya:** *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.* **(Qs. Al-Hijr: 47)**

Al-Qasim meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa para ahli surga ketika memasuki surga di dalam hati mereka masih tersimpan rasa iri dan dengki di dunia. Hingga ketika telah saling mendatangi dan berhadapan, Allah melenyapkan kedengkian di dunia yang tersimpan dalam hati mereka. Allah membersihkan hati penduduk surga dari saling menghasut karena perbedaan derajat di surga, mencabut rasa dendam

daripadanya dan menanamkan rasa saling cinta mencintai di dalamnya.

Adapun orang yang pertama kali mengetuk pintu surga adalah Rasulullah Saw. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

وحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-'Ala' telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam dari Sufyan dari Mukhtar bin Fulful dari Anas bin Malik dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda: "Aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat, dan aku adalah orang yang pertama kali mengetuk pintu surga."* **(Hr. Muslim).**

Adapun orang yang terakhir masuk surga adalah telah dijelaskan Rasulululllah Saw melalui sabdanya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنْ النَّارِ كَبْوًا فَيَقُولُ اللَّهُ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُولُ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا

مَلأَى فَيَقُولُ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ تَسْخَرُ مِنِّي أَوْ تَضْحَكُ مِنِّي وَأَنْتَ الْمَلِكُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ وَكَانَ يَقُولُ ذَاكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Ibrahim dari Abidah dari Abdullah ra, Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Sungguh aku tahu penghuni neraka yang terakhir kali keluar dan penghuni surga yang terakhir kali masuk, yaitu seseorang yang keluar dari neraka dengan cara merayap, Allah berfirman; 'Pergilah kamu dan masuklah ke dalam surga! ' maka orang tersebut mendatanginya dan terbayang baginya bahwa surga telah membeludak. Orang kembali kembali dan berujar; 'Wahai Tuhanku, kutemukan surga telah membeludak'. Allah berfirman lagi; 'pergi dan masuklah surga.' Maka ia kembali dan terbayang baginya bahwa surga telah membeludak. Lalu ia kembali dan mengatakan; 'Ya Tuhanku, kutemukan surga telah membeludak.' Allah berfirman lagi; 'pergi dan masuklah surga, dan bagimu surga seluas dunia dan bahkan sepuluh kali sepertinya -atau- bagimu seperti sepuluh kali dunia.' Hamba tadi lantas mengatakan; 'Engkau menghinaku ataukah menertawaiku, sedang Engkau adalah raja diraja?" Dan kulihat Rasulullah Saw tertawa hingga gigi gerahamnya kelihatan seraya berkomentar: "Itulah penghuni surga yang tingkatannya paling rendah."* **(Hr. Bukhari)**

Di antara umat yang pertama kali masuk surga adalah umat Nabi Muhammad. Kemuliaan ini merupakan bentuk rahmat Allah yang Maha Luas. Hal ini ditegaskan dalam riwayat berikut:

وحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَحْنُ الْآخِرُونَ الْأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بَيْدَ
أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ فَاخْتَلَفُوا فَهَدَانَا اللَّهُ
لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ الْحَقِّ فَهَذَا يَوْمُهُمْ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ هَدَانَا اللَّهُ لَهُ.

**Artinya:** *Dan Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Kita (umat Muhammad) adalah yang terakhir (datang ke dunia), tetapi yang terdahulu (diadili) pada hari kiamat. Kita adalah yang paling dahulu masuk surga, padahal mereka diberi kitab lebih dahulu dari kita, sedangkan kita sesudah mereka. Lalu mereka berselisih, kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kita, yakni kebenaran dari apa yang mereka perselisihkan. Inilah hari yang mereka perselisihkan, sedangkan Allah telah menunjukkannya kepada kita."* **(Hr. Muslim)**

## C. Neraka dan Kedahsyatannya

### 1. Keberadaan Neraka

Menurut Ibnu Mas'ud neraka terletak di dasar bumi yang ke tujuh, sementara Jumhur memilih tawaqquf dalam masalah ini. Al-Suyuthi dan al-Dihlawi berpendapat mengenai neraka.

a. 'Athiyah Ibnu 'Abbas meriwayatkan bahwa surga terletak di langi ke tujuh. Allah menjadikannya dan menempatkannya pada hari kiamat sesuai kehendak-

Nya. Sedangkan nerakan jahannam berada pada lapisa bumi ke tujuh.

b. Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ibnu Mujahid, aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas, "dimana surga itu?", dia menjawab, "di atas langit ke tujuh." Aku bertanya kembali, "dimanakah letak neraka?," dia menjawab, "dibawah lapisan laut ke tujuh."

c. Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang mengandung periwayat lemah, dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "surga itu berada di langit ke tujuh, sedang neraka berada di bumi lapisan ke tujuh.

## 2. Pintu-pintu Neraka

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ (٤٣)لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ (٤٤)

**Artinya:** *Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya, Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.* **(Qs. Hijr: 43-44)**

Sesungguhnya jahannam itu benar-benar diancamkan kepada seluruh orang yang mengikuti langkah – langkah iblis. Jahannam adalah tempat paling buruk sebagai tempat balasan yang telah mereka lakukan dan karena mereka telah mengotori diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat yang sangat buruk.

Jahannam itu memiliki tujuh pintu dan tujuh tingkatan yang dihuni sesuai dengan tingkatan kesesatan masing-masing. Setiap pintu telah ditetapkan bagi golonongan tertentu di antara para pengikut iblis. Mereka memasukinya dan tidak bisa keluar daripadanya, sesuai dengan perbuatan dan perbedaan martabat mereka di dalam neraka. Demikin menurut al-Marahgi. Ibnu Juraij berpendapat mengenai ayat di atas, pintu neraka yang pertama adalah jahannam, Ladza, hutamah, Sa'ir, Saqar, Jahim, dan Hawiyah.

Dalam neraka Jahannam ada sebuah gunung api. Sebagaimana firman Allah.

سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا (١٧)

**Artinya:** *aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan.* **(Qs. Al-Mudatsir: 17)**

Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan mengenai seorang kafir Mekah, pemimpin Quraisy bernama Al Walid bin Mughirah. Ia adalah salah satu penentang ajaran Rasulullah. Ia sangat kecewa kenapa kenabian atau wahyu tidak diturunkan kepadanya?bukankah dia lebih layak dan terpandang, karena ia memiliki anak dan harta yang sangat banyak, ia juga memiliki kemampuan sya'ir yang sangat baik. Suatu ketika ia diminta komentarnya oleh teman-temannya terhadap wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Al-Walid memberikan komentar miring dengan mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah sihir dan ucapan manusia biasa. Allah memberinya balasan kepadanya berupa azab neraka beupa pendakian gunung *sa'uda*'. Allah mengisahkannya dalam al-Qur'an.

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (١١)وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا (١٢)وَبَنِينَ
شُهُودًا (١٣)وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا (١٤)ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ (١٥) كَلَّا إِنَّهُ
كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا (١٦)سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا (١٧) إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ (١٨)فَقُتِلَ
كَيْفَ قَدَّرَ (١٩)ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ (٢٠)ثُمَّ نَظَرَ (٢١)ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ
(٢٢)ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ (٢٣)فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ (٢٤)إِنْ هَذَا إِلَّا
قَوْلُ الْبَشَرِ (٢٥)سَأُصْلِيهِ سَقَرَ (٢٦)وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ (٢٧)لَا تُبْقِي وَلَا
تَذَرُ (٢٨)لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ (٢٩)عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (٣٠)

**Artinya:** *Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendirian, dan aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama Dia, dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian Dia ingin sekali supaya aku menambahnya, sekali-kali tidak (akan aku tambah), karena Sesungguhnya Dia menentang ayat-ayat Kami (Al Quran), aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan, Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), Maka celakalah dia! bagaimana Dia menetapkan? kemudian celakalah dia! Bagaimanakah Dia menetapkan?, kemudian Dia memikirkan, sesudah itu Dia bermasam muka dan merengut, kemudian Dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu Dia berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah Perkataan manusia". aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan[10], (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia, dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga).*

[10] Yang dimaksud dengan tidak meninggalkan dan tidak membiarkan ialah apa yang dilemparkan ke dalam neraka itu diazabnya sampai binasa kemudian dikembalikannya sebagai semula untuk diazab kembali.

Allah akan membebankan kepada orang yang durhaka dengan tanjakan yang sulit di daki, yang dimaksud adalah tidak terpikulkan. Allah menjadikan berbagai macam musibah dan kesulitan yang ditimpakan kepada al-Walid serupa dengan orang-orang yang dibebani untuk mendaki gunung yang sulit lagi berat. Qatadah berpendapat mengenai, "*aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan*" adalah al-Walid akan dibebani dengan azab yang tidak ada istirahatnya.

### 3. Bentuk siksaan di Neraka

Salah satu keunikan syariat Islam adalah Allah dan Rasul-Nya memberikan gambaran dalam membuat perumpamaan berupa balasan kebaikan dan keburukan (surga dan neraka). Misalnya perumpamaan surga, dimana kedudukan paling rendah adalah seumpama seorang raja yang memiliki sepuluh kali lipat kekuasaan di dunia. Jika seperti itu kedudukan terendah di surga, lalu bagaimana kedudukan tertinggi di surga.

Demikian juga ketika Allah menggambarkan siksaan paling ringan yang dialami penduduk neraka, Rasulullah menyerupakan seperti orang yang meletakkan ke dua kakinya di atas bara api yang membuat kedua belahan otaknya mendidih, jika itu siksaan paling ringa, lalu bagaimana siksaan paling berat?

Dalam al-Qur'an dan Hadis banyak disebutkan berbagai bentuk siksaan dan azab yang akan ditimpakan kepada orang kafir dan musyrik.

1. Kepala mereka akan disiram dengan air panas hingga meleleh otak mereka, begitu juga dengan isi perut dan kulit mereka. Allah berfirman.

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ (١٩) يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ (٢٠) وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ (٢١)

**Artinya:** *Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.* **(Qs. Al-Hajj: 19-21)**

Ibnu Jarir menerangkan tentang sebab turunnya ayat ini, bahwa kaum mukmin dan kaum Yahudi bertengkar. Kaum Yahudi berkata, kami lebih utama terhadap Allah dan kitab kami lebih dahulu dibandingkan kitab kalian, serta nabi kami datang sebelum nabi kalian. Kaum mukminin berkata, "kami lebih berhak terhadap Allah, kami beriman kepada Nabi Muhammad, juga kepada nabi kalian dan kitab yang diturunkan oleh Allah. Kalian mengetahui kitab dan Nabi kami, tapi kemudian kalian meninggalkannya dan kafir kepadanya karena dengki.

Ayat ini menegaskan tentang dahsyatnya siksa neraka. Bagi orang-orang kafir telah disediakan api neraka yang meliputi mereka seakan api itu adalah pakaian yang ditetapkan sesuai dengan ukuran tubuh mereka. Ungkapan (ثياب) *syiāb* dalam

ayat ini mengandung ejekan dan penghinaan kepada mereka, sebab kata (ثياب) *syiāb* menunjuk kepada berlapis-lapisnya api yang meliputi mereka. Kemudian, kepala mereka dicurahi air panas yang melebur usus dan isi perut mereka sebagaimana membakar kulit mereka. Air itu membekas dalam batin dan lahir mereka. Rasulullah Saw bersabda.

حَدَّثَنَا سُوَيْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ أَبِي السَّمْحِ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْحَمِيمَ لَيُصَبُّ عَلَى رُءُوسِهِمْ فَيَنْفُذُ الْحَمِيمُ حَتَّى يَخْلُصَ إِلَى جَوْفِهِ فَيَسْلِتُ مَا فِي جَوْفِهِ حَتَّى يَمْرُقَ مِنْ قَدَمَيْهِ وَهُوَ الصَّهْرُ ثُمَّ يُعَادُ كَمَا كَانَ وَسَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ يُكْنَى أَبَا شُجَاعٍ وَهُوَ مِصْرِيٌّ وَقَدْ رَوَى عَنْهُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَابْنُ حُجَيْرَةَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حُجَيْرَةَ الْمِصْرِيُّ

**Artinya:** *Telah menceritakan kepada kami Suwaid telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Yazid dari Abu as Samh dari Ibnu Hujairah dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya air yang panas tersebut pasti akan dituangkan ke atas kepala mereka, maka air panas tersebut menembus hingga masuk ke dalam perutnya dan memotong segala sesuatu yang berada dalam perutnya hingga keluar dari kedua telapak kakinya dalam bentuk cairan. Kemudian dia dikembalikan (utuh) sebagaimana sebelumnya." Sa'id bin Yazid diberi kunyah Abu Syuja', dia seorang Mesir. Al Laits bin Sa'd telah meriwayatkan darinya. Abu Isa berkata; 'Ini hadits hasan shahih gharib. Sedangkan Ibnu Hujairah adalah Abdurrahman bin Hujairah al Mishri.'* **(Hr. Tirmidzi)**

Azab yang diberikan kepada orang- orang kafir sebagai yang dimaksud dalam ayat di atas adalah disediakan cambuk dari besi. Kepala dan muka mereka dipukul dan dicambuk dengannya. Jika hendak lari dari api ditarik dengan keras, hal ini diisyaratkan dalam ayat

كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا مِنۡ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلۡحَرِيقِ (٢٢)

**Artinya:** *Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), "Rasailah azab yang membakar ini".* **(Qs. Al-Hajj: 22)**

Salah satu keterangan dari Rasulullah Saw bahwa Amru bin Luhay, orang yang pertama kali merubah ajaran tauhid nabi Ibrahim menjadi penyembahan berhala dan azab yang akan ditimpakan kepadanya adalah isi perutnya terburai.

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لِأُسَامَةَ لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتُرَوْنَ أَنِّي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أُسْمِعُكُمْ إِنِّي أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيْ فُلَانُ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا

بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنْ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ رَوَاهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ

**Artinya:** *Telah bercerita kepada kami 'Ali telah bercerita kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il berkata; "Dikatakan kepada Usamah; "Seandainya kamu temui fulan ('Utsman bin 'Affan ra) lalu kamu berbicara dengannya". Usamah berkata; "Sungguh jika kalian memandang aku tidak berbicara dengannya, selain bahkan kuperdengarkannya kepada kalian semua. Sungguh aku sudah berbicara kepadanya secara rahasia, dan aku tidak membuka suatu pembicaraan yang aku menjadi orang pertama yang membukanya. Aku juga tidak akan mengatakan kepada seseorang yang seandainya dia menjadi pemimpinklu, bahwa dia sebagai manusia yang lebih baik, setelah kudengar dari Rasulullah Saw". Mereka bertanya; "Apa yang kamu dengar dari sabda Beliau Saw". Usamah berkata; "Aku mendengar Beliau bersabda: Pada hari qiyamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata; "Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu?. Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat ma'ruf dan melarang kami berbuat munkar?". Orang itu berkata; "Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya". Ghundar meriwayatkannya dari Syu'bah dari Al A'masy.* **(Hr. Bukhari)**

2. Wajah mereka akan diseret di atas bara api, juga dibolak balik seperti daging bakar. Allah berfirman.

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَالَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولا (٦٦)

**Artinya:** *Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata Kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".* **(Qs. Al-Ahzab: 66)**

Berikut ayat-ayat yang menguatkan bahwa kelak di neraka akan diseret wajah para pendosa adalah sebagai berikut.

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ (٤٧)يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ (٤٨)

**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!"* **(Qs. al-Qamar: 47-48)**

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (٧٠)إِذِ الأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ (٧١)فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ (٧٢)

**Artinya:** *(yaitu) orang-orang yang mendustakan Al kitab (Al Quran) dan wahyu yang dibawa oleh Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.* **(Qs. Ghafir: 70-72)**

Azab yang ditimpakan di neraka sangat mengerikan dan tidak dapat dibayangkan. Orang yang di siksa tidak akan mendapatkan pertolongan atau perlindungan dikala wajah mereka dibolak balikkan dari satu sisi ke sisi lainnya, bagai daging yang dipanggang di atas apai atau dimasak dalam panci,

lalu diputar-putarkan oleh air yang mendidih dari satu sisi ke sisi lainnya. Di saat yang demikian mereka berangan-angan, seandainya dahulu saat di dunia menaati Allah dan rasul-Nya dan apa-apa yang di bawanya baik berupa perintah atau larangan, niscaya berada dalam surga bersama-sama penghuni surga lainnya, namun angan-angan dan penyesalan mereka tiada berguna sama sekali. Demikian menurut al-Maraghi.

3. Penduduk neraka dikepung api dari segala penjuru

Allah berfirman:

يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٥٥)

**Artinya:** *Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata (kepada mereka): "Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan".* **(Qs. Al-Angkabut: 55)**

Dalam tafsirnya, al-Maraghi menuliskan bahwa pada hari ketika azab menutupi mereka, kengerian dan keadaannya tidak dapat digambarkan lagi oleh kata-kata, kemudian dikatakan kepada mereka dengan nada penuh cemooh dan hardikan, yakni sebagaimana yang dijelaskan oleh lanjutan ayat ini,"*Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan*." Sementara alas dan selimutnya dari api neraka, "*Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang zalim*."(Qs. Al-A'raf: 410). Dalam ayat lain ditegaskan juga bahwa

balasan untuk penghuni nereka, “*Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api).*”(Qs. Al-Zumar: 16). Lebih jauh al-Maraghi menjelaskan ayat ini bahwa penduduk neraka ditutup dengan lapisan-lapisan api yang bertumpuk-tumpuk satu di atas yang lain, seolah merupakan payung dan di bawah mereka pun demikian pula. Artinya api mengepung dari segala arah bagi pendosa yang diazab dalam neraka.

4. Api neraka membakar hingga hati penduduk neraka

   Allah berfirman:

   وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ (٥) نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ (٦) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الأَفْئِدَةِ (٧) إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ (٨)

   **Artinya:** *Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati, Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka.* **(Qs. Al-Humazah: 5-8)**

Secara bahasa kata (الحطمة) diartikan dengan mematahkan atau memecahkan. Konteks kata (الحطمة) dalam ayat ini sebagaimana ditulis oleh pakar tafsir diartikan dengan neraka, sebab neraka itu mematahkan dan menghancurkan tulang belulang dan membakar kulit dan daging, hingga ke dalam rongga hati.

Pada dasarnya *hutamah* itu tidak bisa digambarkan dengan pikiran. Hakikat sesungguhnya sama sekali tidak akan diketahui kecuali orang-orang yang berhak menghuninya. Pada ayat ini

Allah menjelaskan *hutamah* dengan neraka yang diciptakan-Nya untuk orang-orang yang berbuat maksiat dan jahat. Sifat neraka ini menyala-nyala dan tidak pernah padam bahkan tetap terus menyala. Gambaran dengan kata “membakar hati” yang terdapat dalam rongga badan manusia – yang tidak dapat dilihat mata - merupakan pengertian bahwa api itu lebih mudah membakar anggota tubuh lainnya yang tampak. Dalam kata lain, yang dalam rongga saja dapat ditembus oleh api, apa lagi yang tampak diluar.

Kata (تطلع) dalam ayat ini adalah mengetahui dan mengerti. Jadi, seolah-oleh apai ini mengetahui apa yang terdapat dalam hati manusia. Pada hari kiamat kelak, api neraka dapat membedakan mana orang yang taat kepada Allah atau yang ingkar kepada-Nya atau antara orang yang baik dan yang jahat. Api tersebut dapat membedakan antara orang yang berbuat kejahatan di dunia dan orang yang selalu berbuat kebaikan.

Neraka *hutamah* ini terkunci dan di dalamnya penuh dengan para pendosa. Mereka sama sekali tidak bisa keluar dan jikapun mereka ingin keluar, keinginan itu tidak akan pernah terlaksana. Keadaan mereka digambarkan dalam ayat lain.

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (٢٢)

Artinya:Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), “Rasailah azab yang membakar ini”. (Qs. Al-Hajj: 22)

Adapun maksud (إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ) sebagaimana menurut Maqatil, sesungguhnya pintu neraka itu dikunci setelah mereka masuk ke dalamnya, kemudian pintu itu diganjal dengan palang pintu besi sehingga tidak bisa terbuka dan udara pun tidak bisa masuk. Sebagai hamba yang taat cukup mengimani saja dan tidak wajib mengetahui bagaimana bentuk palang pintu neraka tersebut. Penghuni nerakapun tidak pernah mati selamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut.

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِن وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ (١٧)

**Artinya:** *Diminumnnya air nanah itu dan hampir Dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi Dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat.*

والله اعلم بالصواب

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء

# DAFTAR BACAAN


Abdussalam Bali, Wahid, *Ruqyah, Jin, Sihir, dan Terapinya*, Ummul Qurra: Jakarta, 2014.

Abu Fatiah al-Adnani, *Indahnya Surga dahyatnya neraka*. Surakarta, Granada Mediatama, 2017.

Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Al-Quran al-Karim.

Ath-Thabari, Ibnu Jarir *Tafsir At-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi wujuh at-Ta'wil*, Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1995.

Fahrur Mu'is, *Perjalanan menuju akhirat, hidup sesudah mati*, Kartasura, Aisa, 2017.

Jalaludin al-Suyuthi, dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Sinar Baru Algensindo: Jakarta, 2014.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Bandung: Lentera Hati, 2009.

Muhammad Alu Syaikh, Abdullah bin , *Lubab Al-Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abd. Ghoffar, jilid 4 Pustaka Imam Syafi'i: Jakarta, 2008.

Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Daar Al-Fikr: Mesir, 1981.

Muhammad Isa Daud, *Dialog dengan Jin Muslim, Pengalaman Spiritual*, Bandung:Pustaka Hidayah, 1997.

Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Bandung: Lentera Hati, 2009.

Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung, Mizan, 2013.

Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi. Jin, iblis, setan & malaikat*, Jakarta: lentera hati, 1999.

Sayyyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, dibawah naungan al-Qur'an terj. As'ad Yasin dkk* Gema Insani Press: Jakarta, 2004.

Software Kitab Hadis 9 Imam .

Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Alam Jin dan Alam Setan, menguak misteri kehidupan makhluk lain di sekitar kita berdasarkan informasi wahyu al-Qur'an dan as-Sunnah*, Al-Qowam: Sukoharjo, 2015.

Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi dkk, Gema Insani Press:Jakarta, 2013.

http://paismapa.blogspot.co.id/2011/02/kitab-kitab-allah-dan-suhufnya.html

https://greatquranhadis.wordpress.com/mati-dalam-al-quran/

# TENTANG PENULIS

**Ridhoul Wahidi, M.A.** Lahir pada 14 Oktober 1986 di desa Mugomulyo Sungai Batang Inhil Riau. Pendidikan formal dimulai di Taman Kanak-kanak *Raoudlatul Athfal* Pondok Pesantren al-Huda Al-Ilahiyah di Mugomulyo. Di pondok yang sama melanjutkan jenjang Madrasah Tsanawiyah dan lulus tahun 2002. Kemudian memutuskan hijrah ke pulau Madura untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan berhasil menggondol syahadah dari progam Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) hingga lulus tahun 2006.

Lulus dari Al-amien, melanjutkan spesifikasi *tahfidh*-nya di Madrasah Huffadh II Pondok Pesantren al-Munawwir dengan niat *tabarukan* kepada KH.R.M Najib Abdul Qadir dan KH.R. Abdul Hafidh Abdul Qadir, di Pesantren ini dipercaya sebagai lurah di komplek tersebut. tahun 2007 mengambil program sarjana di jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan pada program pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2011, lulus tahun 2013 dan sekarang sedang menyelesaikan program S3 pada UIN Walisongo Semarang atas bantuan Kemenag Diktis 2015

Pengalaman pekerjaan adalah Koordinator divisi Tahfid JQH al-Mizan sejak 2009- 2010. Mengajar Privat al-Qur'an, TPA, mengajar di Lapas kelas Dua A Yogyakarta tepatnya di jalan Tamsis Yogyakarta, Pelatihan Nasional Menulis Naskah Buku Best Seller 2010, Pelatihan Peningkatan Sumber Daya Peneliti oleh Dit. LITABMAS DIKTI 2013, pelatihan Review Kurikulum Kopertais XII Wilayah Riau Kepri 2013, Pelatihan EMIS Kopertais XII Wilayah Riau Kepri 2015.

Adapun karya ilmiah dalam bnetuk jurnal dan artikel yang telah dipresentasikan dalam forum nasional maupun internasional adalah *Isu-isu Kontemporer Dalam Studi Islam* pada *International Conference on Human Sustainability 2014 Universiti Tun Hussein Onn Malaysia* (UTHM) 2014, *Unsur-unsur Lokalitas dalam Tafsir Al-Ibrîz*, karya Bisri Musthofa, *seminar internasional dalam rangka "10 Tahun PSQ dan 70 Tahun Membumikan Al-Qur'an"* oleh Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta, 2013, *Respon alQur'an Terhadap budaya Arab* pada *Seminar Internasional "Living Phenomena of Arabic Language and Al-Quran"* UAD Yogyakarta, 2014. *Mubahalah perspektif alQur'an*, seminar internasional yang diadakan PPS IAIN Imam Bonjol Padang, 2014.

Adapun karya yang telah diterbitkan oleh beberapa penerbit Indonesia adalah, *Beli Syurga dengan al-Qur'an* (Mutiara Media:2013), *Praktis Belajar Tajwid* (InterPena, Yogyakarta, 2012), *Inden pada Puasa Senin dan Kamis* (Mutiara Media:2013), *Rahasia Puasa Ramadhan* (InterPena, Yogyakarta, 2012), *Wirid-wirid Wanita Haid* (Mutiara Media, 2014), *Keutamaan Kalimat-kalimat Tayyibah* (Mutiara Media:2014), *Pengantar Ulumul Qur'an* (Manggu Media, 2015), *Mukjizat Azan* (Kaifa Publishing: 2014), *Surga di Bawah*

*Telapak Kaki Ibu* (Madza Publishing: 2016), *Sukses menghafal al-Qur'an saat kuliah* (Real Books:2016), dan buku yang ada ditangan anda saat ini.

Untuk memberikan saran dan kritikan, langsung hubungi ke no 0853 56 200 444 atau melalui email dhoul_faqoet@yahoo.co.id

معهد تحفيظ حياة القرآن

MA'HAD TAHFIZ HAYATUL QUR'AN

"One Month One Juz"

# Penerimaan Santri Baru 2024/2025

**Info Pendaftaran Offline**

*Kantor Ma'had Tahfiz Hayatul Qur'an*

**Info Pendaftaran Online**

*https://forms.gle/h4VJ3meKbDcPqmhC7*

PIMPINAN & PENGASUH

Ust. Dr Ridhoul Wahidi, MA
Ustadzah Gianti, M.Ag

**PROGRAM UNGGULAN**

- Tahfiz Al-Qur'an
- Kajian Kitab Kuning
- Bahasa Arab & Inggris
- Ekstrakurikuler

**PROGRAM FORMAL**

- Jenjang SMP
- Kurikulum Merdeka
- Ijazah Formal

**GELOMBANG 1 :**

- 1 Januari 2024 - 31 Maret 2024

**ALAMAT :**

- JL. LINTAS PROVINSI, DESA PULAU PALAS, KEC. TEMBILAHAN HULU, KAB. INDRAGIRI HILIR

**SYARAT PENDAFTARAN**

- Mampu Membaca Al-Qur'an, Baca tulis, & berpengetahuan luas
- Sehat Jasmani & Rohani
- Mengisi Formulir Pendaftaran
- Fotocopy SKHU/Legalisir Ijazah
- Fotocopy Kk (2 lembar) dan akta kelahiran (2 lembar)
- Pas poto (7 lembar) Ukuran 3x4 Background MERAH, UNTUK PUTRA memakai peci hitam nasional, dan baju koko putih, UNTUK PUTRI memakai jilbab hitam dan gamis putih
- Lampiran piagam/sertifikat (Jika Ada)
- Membayar Uang Pendaftaran

**Hubungi Kami**

+62 853-5620-0444 ( Ust Dr Ridhoul Wahidi, MA)
+62 859-3036-9297 ( Ust Muhammad Firrizqi )
+62 823-8426-5822 ( Ustadzah Izzati Sadrina, S.Pd )

Ma'had Tahfiz HayatulQur'an
mahadtahfizhayatulquran
MA'HAD TAHFIZ HAYATUL QUR'AN

Dalam agama Islam, salah satu pokok ajaran yang semestinya diketahui oleh setiap pemeluknya adalah pokok-pokok akidah. Secara umum di antara pokok-pokok akidah dalam konsepsi Islam mencakup persoalan *Ilahiyat, nubuwwah, ruhaniyah, dan sam'iyyat.*

Pokok-pokok akidah ini sangat urgen dalam setiap denyut nadi orang-orang yang beriman, sebab akidah merupakan bagian terpenting dalam ajaran Islam. Jika ajaran Islam ini diumpamakan tubuh dan iman adalah ruhnya. Ia adalah jantung yang memompa darah kehidupan ke seluruh badan. Demikian halnya dengan akidah, ia menjadi ruh dalam ajaran Islam. Nah, menghadapi situasi seperti yang demikian, seorang muslim membutuhkan pegangan yang kokoh, memerlukan sandaran yang kuat, dan membutuhkan mental yang tahan banting.

Merespon hal-hal tersebut, buku ini hadir dengan menghidangkan jamuan al-Qur'an perspektif para mufassir yang mu'tabar terkait ayat-ayat berdimensi akidah. Perlu diketahui bahasan dalam buku ini merupakan bagian terkecil dari persoalan akidah, karena kemampuan penulis yang tidak bisa menjangkau semua ayat terkait persoalan *Ilahiyat, nubuwwah, ruhaniyah, dan sam'iyyat,* karenanya perlu dieksplorasi lebih jauh ayat-ayat berdimensi akidah lainnya, supaya dapat dipahami dan menambah wawasan yang utuh dalam persolaan akidah sehingga menjadi kuat keimanan kita kepada Zat Yang Maha Mulia. *Selamat membaca...!*

Jl. Dongkelan No. 357 Krapyak Kulon
Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)
Phone. 081 903 717 727 / 08 222 923 8689
Email: one_trussmedia@yahoo.com

ISBN 978-602-0992-92-1